

**IMPLEMENTASI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
(CTL) DALAM PEMBELAJARAN PERAWATAN JENAZAH
DI SMA NEGERI 6 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

Alif Khoirotun Ulfa
NIM : 3103039

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang
50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Alif Khoirotun Ulfa
Nomor Induk : 3103039
Judul : Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL)
dalam Pembelajaran Perawatan Jenazah di SMA Negeri 6
Semarang

telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam
Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude / baik /
cukup, pada tanggal : 18 Juli 2008

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun
akademik 2007/2008.

Ketua Sidang/Dekan

Semarang, 18 Juli 2008
Sekretaris Sidang

Fakhrur Rozi, M.Ag.
NIP. 150274612

Lianah, M.Pd.
NIP. 130914973

Penguji

Penguji

Achmad Suja'i, M.Ag.
NIP. 150170577

Drs. Mahfud Junaedi, M.Ag.
NIP. 150289436

Pembimbing

Lift Anis Ma'shumah, M. Ag.
NIP. 150283076

MOTTO

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan?, dan langit bagaimana ia ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ia tegakkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?. (Al-Ghasiyah 17-20)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm.474.

ABSTRAKSI

Alif Khoirotun Ulfa (NIM. 3103039), **Implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Perawatan Jenazah di SMA Negeri 6 Semarang.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran perawatan jenazah di SMA Negeri 6 Semarang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data menggunakan 1) Observasi, untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran perawatan jenazah melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) serta keadaan umum di SMA Negeri 6 Semarang, 2) Interview/wawancara, yaitu untuk menggali keterangan secara lebih mendalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan implementasi CTL dalam pembelajaran perawatan jenazah di SMA Negeri 6 Semarang, 3) Dokumentasi, untuk memperoleh dokumen-dokumen dan kebijakan yang terkait dalam penelitian ini.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dalam analisis ini peneliti akan mendeskripsikan implementasi CTL dalam pembelajaran perawatan jenazah di SMA Negeri 6 Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CTL dalam pembelajaran perawatan jenazah di SMA Negeri 6 Semarang menggunakan 7 komponen yang ada dalam CTL yaitu (1) *constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk), (2) *inquiry* (menyelidiki, menemukan) (3) *questioning* (bertanya), (4) *learning community* (masyarakat belajar), (5) *modelling* (pemodelan), (6) *reflection* (refleksi atau umpan balik), dan (7) *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya / penilaian nyata). Selain itu, dalam proses pembelajarannya menggunakan tahapan-tahapan yang dapat dirinci menjadi 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pembelajaran perawatan jenazah melalui CTL yang terwujud, sudah hampir mendekati teori yang ada. Hal ini terbukti dalam proses pembelajarannya SMA Negeri 6 Semarang sudah mencakup beberapa tahapan yang ada dalam teori. Diantaranya, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru selalu membuat RPP sebelum PBM dilaksanakan dimana secara format dan skenario pembelajarannya tidak ada masalah, karena yang terpenting disini penekanannya adalah pada pelaksanaannya. Pada tahap pelaksanaan, guru telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan 7 komponen yang ada dalam CTL, walaupun dalam penggunaannya tidak secara urut tergantung dari kebutuhan. Sedangkan pada tahap evaluasi sudah mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor dimana dalam penilaiannya tidak hanya menggunakan hasil tes akhir saja, melainkan juga penilaian proses.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 3 Juli 2008

Deklator,

Alif Khoirotun Ulfa
NIM. 3103039

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- ❖ Bapak dan ibu tercinta dengan segala perhatian, kasih sayang dan doanya yang tak mungkin dapat kubalas dengan apapun jua.
- ❖ Suamiku yang selama ini telah memberikan motivasi dan semangat.
- ❖ Anakku yang saat ini berumur 7 bulan dalam kandungan.
- ❖ Si kembar adikku tersayang dan seluruh keluargaku tercinta.
- ❖ Kepala beserta guru-guru Madrasah Diniyah Nurul Qur'an Boja
- ❖ Teman-teman paket K angkatan 2003
- ❖ Teman-teman satu tim PPL SMA Negeri 6 Semarang
- ❖ Teman-teman Posko 23 KKN Pendidikan Buta Aksara Ds. Nawangsari Weleri Kendal
- ❖ Semua teman-teman Nasyyatul 'Aisyiyah yang tidak bisa aku sebut satu persatu dan semua mahasiswa Fakultas Tarbiyah angkatan 2003

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Yang Maha Pemberi Petunjuk, tempat memasrahkan segalanya serta telah melimpahkan segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, manusia pilihan dan teladan kita, Rasulullah Muhammad SAW., beserta keluarga, para sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman, amin.

Skripsi yang berjudul “Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Perawatan Jenazah di SMA Negeri 6 Semarang” ini disusun untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. DR. Ibnu Hadjar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Lift Anis Ma'shumah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan studi di kampus IAIN Walisongo ini.
4. Kepala Sekolah, segenap guru, karyawan dan para siswa siswi SMA Negeri 6 Semarang yang telah membantu dalam penelitian penulis.
5. Bapak, ibu dan suamiku yang telah memberi dukungan moril maupun materi yang tidak ternilai.

6. adik-adikku dan seluruh keluargaku yang turut memberikan doa demi terselesaikannya skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 3 Juli 2008

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN ABSTRAK PENELITIAN	iv
HALAMAN DEKLARASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian	10

BAB II : LANDASAN TEORI: CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN PERAWATAN JENAZAH

A. Contextual Teaching and Learning (CTL)	14
1. Latar belakang CTL	15
2. Pengertian CTL	17
3. Komponen-komponen CTL	19
4. Tujuan CTL.....	25
5. Penerapan CTL di kelas	29
6. Perbedaan CTL dengan pembelajaran konvensional	33

B. Pembelajaran Perawatan Jenazah.....	35
1. Hal-hal yang dilakukan sebelum meninggal dunia	36
2. Perawatan jenazah.....	38
a. Memandikan jenazah	39
b. Mengkafani jenazah	40
c. Menshalatkan jenazah	41
d. Menguburkan jenazah	42

BAB III : KAJIAN OBJEK PENELITIAN TENTANG IMPLEMENTASI CTL DALAM PEMBELAJARAN PERAWATAN JENAZAH DI SMA NEGERI 6 SEMARANG

A. Gambaran Umum SMA Negeri 6 Semarang	44
1. Sekilas tentang SMA N 6 Semarang	44
2. Kelembagaan sekolah.....	45
3. Visi, misi dan tujuan	46
4. Struktur organisasi dan pengelolaannya.....	47
5. Keadaan siswa.....	47
6. Keadaan guru	48
7. Sarana prasarana.....	48
8. Kegiatan ekstrakurikuler	48
9. Kegiatan keagamaan	49
B. Implementasi CTL dalam Pembelajaran Perawatan Jenazah di SMA Negeri 6 Semarang.....	49

BAB IV : ANALISIS IMPLEMENTASI CTL DALAM PEMBELAJARAN PERAWATAN JENAZAH DI SMA NEGERI 6 SEMARANG.

A. Analisis perencanaan.....	68
B. Analisis pelaksanaan	69
C. Analisis evaluasi.....	74

D. Kendala dan solusi	76
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran.....	83
C. Penutup.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.
Hal. : Naskah Skripsi
A.n. Sdri. Alif Khoirotun Ulfa
NIM. 3103039

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Alif Khoirotun Ulfa
NIM : 3103039
Judul : Implementasi Contextual Teaching and Learning
(CTL) dalam Pembelajaran Perawatan Jenazah di
SMA Negeri 6 Semarang

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 7 Juli 2008

Pembimbing

Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.
NIP. 150283076

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal Allah telah memerintahkan umatnya untuk selalu belajar dalam artian menuntut ilmu dan diharapkan manusia dapat mengamalkannya dalam kehidupan di dunia ini, yang pada akhirnya dapat memperoleh manfaat dari ilmu tersebut.

Pandangan Al-Qur'an tentang ilmu dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ ③ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ④ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ⑤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada (manusia) apa yang tidak diketahuinya. (QS Al-'Alaq [96]: 1-5).¹

Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena Al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Iqra' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak.

Alhasil, objek perintah iqra' mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), Juz 1-30, hlm.1079.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan AlQur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), Cet.XIV, hlm. 433.

Penjelasan diatas, memerintahkan kepada kita untuk tidak sekedar membaca. Tetapi, bagaimana kita dapat memahami dan mempraktekannya dalam kehidupan nyata sehingga dapat bermanfaat untuk kemanusiaan.

Pada dasarnya, belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai individu, seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan layak dan halal. Sebagai makhluk sosial, berarti dapat menjalin hubungan baik antar individu serta bersedia membantu orang lain yang memerlukan uluran tangan dengan ikhlas.³

Oleh karenanya setiap lembaga pendidikan, tenaga kependidikan disamping membekali lulusannya dengan materi subyek yang akan dikaji, diharapkan juga dapat memberikan pemahaman tentang kaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai anggota masyarakat.

Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai “bapak” kedua yang bertanggungjawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Ki Hajar Dewantara telah menggariskan pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan dengan ungkapan:

Ing ngarsa sung tulada berarti didepan memberi teladan.

Ing madya mangun karsa berarti ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa. Asas ini memperkuat peran dan fungsi guru sebagai mitra setara (di tengah), serta sebagai fasilitator (menciptakan peluang).

Tut wuri handayani artinya dari belakang memberikan dorongan dan arahan.⁴

Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam kurang menekankan untuk bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang mampu melekat pada pribadi-pribadi yang kokoh.

³ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet I, hlm.126.

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet.II, hlm.126.

Firdaus M. Yunus menyatakan bahwa pendidikan seringkali dijalankan tanpa memperhatikan akar persoalan riil. Fakta bahwa masyarakat Indonesia ada di pedesaan yang *notabene* adalah masyarakat agraris, tetapi dalam praktik pendidikannya hampir tidak berorientasi pada problem masyarakat, khususnya masyarakat desa. Praktik pendidikan yang demikian disinyalir membuat orang sekolahan menjadi asing dan tidak mengenal persoalan yang sedang terjadi di sekitarnya. Tidak jarang banyak produk-produk pendidikan tersebut seringkali malah melecehkan kehidupan dan pekerjaan masyarakat sekitar, misalnya sebagai petani. Hal ini karena anak didik pada praktik pendidikannya lebih pada model perkotaan dengan tipikal masyarakat industrialnya sehingga muncul ketidakpercayaan diri anak didik atas profesi sebagai petani dan memilih gaya hidup sebagai priyayi dengan fenomena keluaran pendidikan untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS) atau minimal bekerja di perkantoran.⁵

Praktik pendidikan di atas merupakan sebagian contoh pembelajaran yang kurang menyesuaikan antara materi pelajaran dengan realitas sosial. Untuk itu, sebagai seorang pendidik setidaknya harus dapat menyelaraskan antara kondisi apa yang sedang dirasakan oleh siswa, masalah apa yang sedang dihadapi dan langkah apa yang seharusnya dilakukan.

Perubahan perilaku pada siswa, dalam konteks pengajaran jelas merupakan produk dan usaha guru melalui kegiatan mengajar. “Hal ini dapat dipahami karena mengajar merupakan suatu aktivitas khusus yang dilakukan guru untuk menolong dan membimbing anak didik memperoleh perubahan dan pengembangan *skill* (keterampilan), *attitude* (sikap), *appreciation* (penghargaan) dan *knowledge* (pengetahuan).”⁶

Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu pendidikan menengah yang merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Sebagaimana tersebut dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, pasal 18 ayat 3 tentang Sistem

⁵ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), Cet. III, hlm.10.

⁶ Pupuh Fatkhurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), Cet. I, hlm.10.

Pendidikan Nasional, yang mana menyebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.⁷

Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMA adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan Agama Islam.⁸

Sebagaimana tujuan pendidikan di atas, maka Pendidikan Islam memiliki tujuan yang mulia untuk kepentingan umat manusia. Karena pada hakikatnya PAI memiliki karakteristik yang membedakan dengan yang lainnya.

Di dalam Pola Induk Sistem Pengujian Hasil Kegiatan Pembelajaran Berbasis Kemampuan Dasar Sekolah Menengah Umum Bab 2 tentang Karakteristik PAI poin 4 menyatakan bahwa PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotoriknya.⁹

Pernyataan tersebut dapat dijadikan sebagai motivasi guru untuk selalu meningkatkan kualitas pengajaran, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Bab IV tentang Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan, Bagian ketiga Pasal 18 Ayat 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 18.

⁸ Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian, Mata Pelajaran PAI, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003.

⁹ Pola Induk Sistem Pengujian Hasil Kegiatan Pembelajaran Berbasis Kemampuan Dasar Sekolah Menengah Umum (SMU), Model 3 Agama Islam, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, hlm. 2, Jakarta 2002.

mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Usaha yang dapat dilakukan dalam peningkatan kualitas pengajaran Agama Islam adalah melalui pendekatan kontekstual. Pada tahun 2002 Departemen Pendidikan Nasional dalam hal ini Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, mencanangkan suatu pendekatan pembelajaran yang dinamakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual, yaitu suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat dan bangsa.¹⁰

Pengetahuan dicapai tidak hanya melalui proses hapalan saja, yang mana tugas guru hanya cukup menyampaikan pelajaran melalui ceramah, sehingga pembelajaran di kelas selalu berpusat pada guru. Hal ini akan menimbulkan kebosanan dan tujuan tidak akan tercapai.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi

¹⁰ Anna Poedjiadi, op. cit. hlm.98.

pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.¹¹

Contextual Teaching and Learning sebagai sebuah model pembelajaran jika dilihat dari aspek kegiatan yang terkandung didalamnya bukanlah suatu barang baru. Namun demikian selama ini prinsip yang terkandung dalam CTL itu rupanya “kurang” mendapat perhatian atau mungkin terabaikan. Melalui CTL diharapkan suatu proses pembelajaran mampu meminimalisir kelemahan-kelemahan yang selama ini terjadi dalam aktivitas belajar-mengajar.¹²

Dengan diterapkannya model ini, diharapkan dapat membantu para guru agama dalam mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan kuat yang dihiasi dengan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. “Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.”¹³

Berbagai strategi pembelajaran telah disajikan untuk para guru, khususnya dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam. Namun, tak sedikit guru yang paham dan dapat melaksanakannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang mudah dipahami dan diterapkan di dalam kelas secara sederhana.

Perawatan jenazah dapat diambil sebagai salah satu contoh penerapan pembelajaran dengan menggunakan CTL. Karena dalam pelaksanaannya

¹¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet. I, hlm. 137.

¹² I Wayan Legawa, *Contextual Teaching and Learning: Sebuah Model Pembelajaran*, <http://www.malang.ac.id/jurnal/fs/sej/2001a.html>, 1 Oktober 2007.

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. IIX, hlm. 9.

menuntut peserta didik selain dapat memahami teori juga dapat melaksanakannya dalam kehidupan yang akan datang. Sehingga target/tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara maksimal.

Dari uraian di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian skripsi dengan judul “Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Perawatan Jenazah di SMA Negeri 6 Semarang”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka penulis mengungkapkan makna dan istilah-istilah dalam judul tersebut, sekaligus untuk memberi batasan masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Implementasi

Implementasi yaitu pelaksanaan atau penerapan.¹⁴ Yang dimaksud implementasi di sini adalah penerapan. Artinya dalam skripsi ini lebih difokuskan pada proses pembelajaran dengan penerapan CTL dalam pembelajaran perawatan jenazah di SMA Negeri 6 Semarang. Dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

2. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Wina Sanjaya, CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹⁵

Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan SMP, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah serta Departemen Pendidikan Nasional tahun 2006 menyatakan bahwa Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* /CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.427.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 109.

dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹⁶

Jadi yang dimaksud CTL menurut peneliti adalah konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹⁷ Pembelajaran yang penulis maksud adalah pembelajaran yang dimaknai sebagai proses melatih peserta didik agar mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata.

4. Perawatan jenazah

Perawatan jenazah adalah pengurusan jenazah seorang muslim/muslimat dengan cara: memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkannya.¹⁸

Jadi maksud perawatan jenazah di sini adalah suatu bidang studi PAI yang ada di SMA Negeri 6 Semarang yang diberikan kepada semua siswa muslim/muslimat sebagai upaya penyiapan anak didik yang berkualitas, baik sebagai orang yang beragama, berbangsa dan bernegara dengan mempelajari serta memahami tata cara pengurusan jenazah dengan sebaik-baiknya.

¹⁶ <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=Contextual+Teaching+and+Learning>, 1 Oktober 2007.

¹⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 157.

¹⁸ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA (Untuk Kelas XI)*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 148

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah bagaimana implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran perawatan jenazah di SMA Negeri 6 Semarang?.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian di sini adalah untuk mengetahui implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran perawatan jenazah di SMA Negeri 6 Semarang.

Adapun manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya:

1. Secara pribadi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pengetahuan untuk meningkatkan profesionalitas saya sebagai guru PAI di masa mendatang.
2. Secara teoritis, tulisan ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam dunia pendidikan khususnya PAI, setidaknya sebagai pelengkap kajian model pembelajaran CTL berikutnya.
3. Secara praktis bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya PAI.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam pembuatan skripsi ini, peneliti mencoba menggali informasi terhadap skripsi, tesis atau yang lainnya, sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi metode dan objek penelitian.

Pertama, skripsi yang berjudul “Aplikasi CTL dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus Pelaksanaan KBK di SMP H. Isriati Baiturrahman Semarang)”,

disusun oleh Endang Mistiati (3100138) fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.¹⁹

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa untuk mencapai seperangkat kompetensi dalam KBK yaitu menggunakan pendekatan CTL dengan segala komponen yang ada, sehingga pembelajaran PAI di sekolah tersebut dapat tercapai.

Buku primer yang digunakan adalah buku karya Elaine B. Johnson yang berjudul: *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*.

Buku tersebut menerangkan bahwa CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa seorang pembelajar akan mau dan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna dari pelajaran tersebut. Buku ini membedah dasar-dasar filosofi tersebut dari sudut pandang ilmu psikologi, ilmu saraf (*neuroscience*), dan fisika serta biologi modern. Buku ini juga menjabarkan dengan gamblang apa saja bidang gerak CTL, menjelaskan cara menggunakan sistem ini, dan memberikan banyak contoh cara yang dipakai oleh guru-guru yang sudah berhasil menggunakan CTL.

Selanjutnya juga terdapat buku lain yang mendukung seperti buku yang berjudul: *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, karya Masnur Muslich.

Buku tersebut menjelaskan tentang dasar-dasar pemahaman pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual serta menjelaskan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran kontekstual mulai dari persiapan mengajar hingga penilaian pembelajaran.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan fokus penelitian

¹⁹ Endang Mistiati, *Aplikasi CTL dalam Pembelajaran PAI* (Studi Kasus Pelaksanaan KBK di SMP H. Isriati BAiturrahman Semarang), Skripsi, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005),t.d.

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok²⁰.

Dalam hal ini penelitian difokuskan pada proses pembelajaran CTL yang ada di SMA Negeri 6 Semarang. Dimana dalam implementasinya sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada dalam CTL secara sistematis. Diantara tahapannya antara lain: (1) mengkaji materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, (2) mengkaji konteks kehidupan siswa sehari-hari, (3) memilih materi pelajaran yang dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa, (4) menyusun persiapan proses belajar dan mengajar, (5) melaksanakan proses belajar mengajar, serta (6) melakukan penilaian otentik.

2. Metode pengumpulan data

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²¹

Dalam hal ini, observasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi secara langsung. Caranya peneliti mengamati gejala atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya di SMA Negeri 6 Semarang terhadap objek yang diobservasi dalam pelaksanaan pembelajaran perawatan jenazah serta keadaan umum di SMA Negeri 6 Semarang.

b. Interview

Interview (wawancara) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. I, hlm. 60.

²¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Cet.IV, hlm. 158.

dapat memberikan keterangan pada si peneliti.²² Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mengadakan wawancara secara mendalam kepada pengampu mata pelajaran PAI di SMA Negeri 6 Semarang untuk menggali keterangan secara lebih mendalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan implementasi CTL dalam pembelajaran perawatan jenazah di SMA Negeri 6 Semarang.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data akademik yang bersifat dokumentasi baik data itu berupa catatan harian, memori, dan catatan penting.²³ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen dan kebijakan yang terkait dalam penelitian ini.

3. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁴

Adapun langkah-langkah analisis data menurut Lexy J. Moleong adalah dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori dilakukan serta membuat pengkodean. Tahap akhir analisis data ini adalah pemeriksaan keabsahan data.²⁵

²² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. VII, hlm. 64.

²³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm.46.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. XVII, hlm. 103.

²⁵ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 190.

Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh, penulis disini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.²⁶

Teknik ini digunakan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat daerah tertentu.²⁷ Dalam analisis ini peneliti akan mendieskripsikan implementasi CTL dalam pembelajaran perawatan jenazah di SMA Negeri 6 Semarang.

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 18.

²⁷ Sumadi Suryabrata, *op. cit.*, hlm. 75.

BAB II
LANDASAN TEORI:
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING(CTL)
DALAM PEMBELAJARAN PERAWATAN JENAZAH

A. Contextual Teaching And Learning

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Berdasarkan tujuan diatas, maka kita dapat mengetahui bahwa salah satu ciri kompetensi yang harus dimiliki dan diamalkan oleh peserta didik adalah menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena disadari begitu pentingnya kualitas iman dan takwa ini, maka di dalam lembaga kependidikan terdapat mata pelajaran Agama yang mana di dalamnya memuat implementasi kompetensi iman dan takwa serta berakhlak mulia.

Pengajaran Agama pada berbagai jalur pendidikan adalah merupakan hal yang penting. Sebagaimana pernyataan dalam bukunya Marasudin Siregar, karena pada hakikatnya pengajaran Agama akan menghasilkan pengetahuan Agama, sekaligus menjadikan pengalaman, sehingga akan terwujud dalam diri seseorang ilmu, amal dan taqwa, atau dengan kata lain arah pendidikan Agama adalah untuk membina peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan sekaligus menjadi umat yang taat beragama. Dapat juga dikatakan bahwa arah pendidikan Agama adalah untuk membina manusia beragama yang mampu

¹ Undang-Undang RI No. 20 Th. 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

melaksanakan ajaran Agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupan, dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²

Untuk mewujudkan semua itu, maka pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang sering disingkat dengan CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

1. Latar Belakang CTL

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan itulah yang terjadi di sekolah-sekolah kita.³

Tentang penerapan pembelajaran kontekstual ini, dalam bukunya Nurhadi diceritakan bahwa pada awalnya pembelajaran kontekstual berkembang di Amerika Serikat yang bermula dari pandangan ahli pendidikan klasik Jhon Dewey yang pada tahun 1916 mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa.

Filosofi pembelajaran kontekstual ini berakar dari paham progresivisme Jhon Dewey. Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang akan mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah.

Selain teori progresivisme Jhon Dewey, teori kognitif melatarbelakangi pula filosofi pembelajaran kontekstual. Siswa akan belajar dengan baik

² Marasudin Siregar, *Metodologi Pengajaran Agama* (MPA), (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), hlm. 1.

³ <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=Contextual+Teaching+and+Learning>, 1 Oktober 2007.

apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri.⁴

Dengan pembelajaran kontekstual ini diharapkan siswa tidak hanya belajar untuk menghafal dan setelah itu lenyap begitu saja dari pikiran. Dalam istilah Jawanya “*Bungen Tuwo*”; Mlebu Tengen Metu Kiwo. Maksudnya masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Dalam bahasa lain *parrot-learning* dalam artian anak hanya disuruh menghafal. Dalam proses pembelajarannya, strategi ini berusaha untuk menemukan makna dari apa yang telah dipelajari sehingga dalam diri siswa terdapat rasa ingin tahu yang lebih dan butuh akan ilmu tersebut, yang akhirnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan.

Berpijak dari pandangan itu, maka diperlukan sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Filosofi konstruktivisme pun berkembang. Dasarnya, pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit. Siswa yang harus mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya.

Melalui landasan filosofi konstruktivisme, CTL ‘dipromosikan’ menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi CTL, siswa diharapkan belajar melalui mengalami, bukan menghafal. Selain itu, siswa diharapkan dapat membangun pemahaman sendiri dari pengalaman/pengetahuan terdahulu (asimilasi).⁵

Guru juga perlu menunjukkan pengharapan yang besar terhadap keberhasilan murid. Pastikan bahwa murid tidak akan takut untuk membuat kesalahan. Kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran.⁶

Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Mereka

⁴ Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UNM, 2003, hlm. 8-9.

⁵ *Ibid.*, hlm. 9-10.

⁶ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy; Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm. 334-335.

mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

2. Pengertian CTL

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami:

Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi dalam konteks

CTL, bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.⁷

Menurut Nur Hadi, pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁸

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, *guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi*. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (baca: pengetahuan dan keterampilan) datang dari 'menemukan sendiri', bukan dari 'apa kata guru'. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna.⁹

CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, cello, clarinet, dan alat musik lain di dalam sebuah orkestra yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda yang secara bersama-sama menghasilkan musik, demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. I, hlm. 253-254.

⁸ Nurhadi, *Kurikulum 2004; Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2005), Cet.II, hlm.103.

⁹ *Apa Itu Pendekatan Kontekstual?*, http://pakguruonline.pendidikan.net/pendekatan_konstekstual_bab_1.html, 30 Desember 2007.

digunakan secara bersama-sama, memampukan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna.¹⁰

3. Komponen-Komponen CTL

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yaitu (1) *constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk), (2) *inquiry* (menyelidiki, menemukan) (3) *questioning* (bertanya), (4) *learning community* (masyarakat belajar), (5) *modelling* (pemodelan), (6) *reflection* (refleksi atau umpan balik), dan (7) *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya / penilaian nyata).¹¹

a. Konstruktivisme

konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.¹²

Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa agar bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Mengapa demikian? Sebab, pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun oleh individu. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.¹³ Atas dasar itulah, maka penerapan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL, siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

Konsep konstruktivisme ini sesuai dengan konsep yang telah diterapkan dalam belajar tindakan, yaitu tindakan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dari dekat suatu kehidupan nyata yang mensetting aplikasi topik dan isi yang dipelajari atau didiskusikan dari kelas. Penelitian di luar

¹⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007), Cet.2, hlm. 65.

¹¹ Masnur Muslich, *KTSP : Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Cet.2, hlm. 43.

¹² Wina Sanjaya, *op. cit*, hlm.262.

¹³ *Ibid*, hlm.263.

kelas menempatkan mereka dalam mode penemuan dan memudahkannya menjadi kreatif dalam mendiskusikan penemuannya di kelas.¹⁴

b. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan (*inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materi yang diajarkannya. Semua mata pelajaran dapat menggunakan pendekatan inkuiri. Kata kunci dari strategi inkuiri adalah “siswa menemukan sendiri.”¹⁵

Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.¹⁶

Sebagian orang tidak bisa belajar dengan efektif ketika dipaksa untuk duduk di kursi. Mereka perlu lebih terlibat secara fisik dalam proses belajar. Bagi mereka melakukan suatu aksi terhadap apa yang mereka pelajari memungkinkan mereka mengubah teori menjadi “praktek” yang lebih mudah diingat.¹⁷

Penting untuk direnungkan bahwa semakin banyak Anda dapat melihat, mendengar, mengatakan dan melakukan sesuatu, semakin mudah sesuatu dipelajari. Secara rata-rata kita mengingat :

20% dari yang kita baca

30% dari yang kita dengar

¹⁴ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach any Subject*, (Singapore: Allyn and Bacon, 1996), hlm. 183.

¹⁵ Kunandar, *Guru professional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 287.

¹⁶ Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 31.

¹⁷ Colin Rose & Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning for The 21st Century*, (Jakarta: Nuansa, 2003), Terj. Dedy Ahimsa & Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 164.

40% dari yang kita lihat

50% dari yang kita katakan

60% dari yang kita kerjakan

90% dari yang kita baca, lihat, dengar, katakan dan kerjakan sekaligus.¹⁸

c. Bertanya (*questioning*)

Belajar dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan berpikir siswa.¹⁹

Pada sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya. Sebelum tahu kota Palu, seseorang bertanya “Mana arah kota Palu?”, *questioning* merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL.²⁰

Kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran. Karena, dengan bertanya pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih mantap. Sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin.

Firman Allah yang berkaitan dengan ini adalah Surat An-Nahl : 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ
اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan /ahlinya jika kamu tidak mengetahui.
(QS.al-Nahl [16]:43)²¹

¹⁸ *Ibid*, hlm.192.

¹⁹ Masnur Muslich, *op. cit*, hlm. 44.

²⁰ http://pakguruonline.pendidikan.net/pend_konteks_bab2a.html CTL, 2 Januari 2008.

²¹ Terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), hlm.217.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.²²

Dalam kelas kontekstual, guru disarankan melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, begitu seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya baik dalam jumlah maupun anggotanya, atau guru berkolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke kelas. Misalnya, tukang sablon, pedagang, petani, ulama dan sebagainya.

Dengan memusatkan proses pembelajaran pada seorang tokoh yang sukses dibidang tertentu, ada kemungkinan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih kontekstual dan bermakna.²³ Hal ini dikarenakan, yang dipelajari bukan hanya teori belaka atau konsep saja melainkan sebuah kehidupan. Kehidupan seorang tokoh yang melibatkan banyak sekali sisi-sisi manusiawi. Sebuah mata pelajaran menjadi tidak angker dan memiliki sesuatu yang terus hidup.

Meskipun dalam pembelajaran diadakan kerja kelompok, namun prinsip kemandirian tidaklah boleh dilupakan agar tidak merugikan satu sama lain. Kerja kelompok yang dimaksud adalah kerja yang bertanggungjawab.²⁴

e. Pemodelan (*modelling*)

Pemodelan atau *modelling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.²⁵

²² Masnur Muslich, *op.cit*, hal.46.

²³ Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual*, (Bandung: MLC, 2006), Cet. II, hal. 23.

²⁴ Abdurrahman, *Meaningful Learning Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. I, hal.97.

²⁵ Wina Sanjaya, *op. cit*, hal.265.

Pemodelan dapat juga dijadikan sebagai suatu contoh perbuatan yang harus ditinggalkan oleh siswa.

Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep, atau aktivitas belajar, cara mengoperasikan sesuatu, cara melemparkan bola dalam olahraga dan sebagainya.²⁶

Guru dalam hal ini bukanlah satu-satunya model, tapi kita dapat meminta siswa ataupun dapat memanggil ahli dalam bidangnya untuk memperagakan sesuatu. Dalam hal ini, guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan-pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu dan monoton, melainkan memilih variasi lain yang sesuai.

Bermain peran merupakan salah satu alternative yang dapat ditempuh. Hasil penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran.²⁷

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima.²⁸

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.²⁹

Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa

²⁶ Kunandar, *op. cit*, hal.291.

²⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. I, hal.139.

²⁸ Kunandar, *op. cit*, hal. 292.

²⁹ Wina Sanjaya, *op. cit*, hal.266.

akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.³⁰

g. Penilaian nyata (*authentic assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Sedangkan, penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian.³¹

Dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan melalui hasil tes saja, tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

Penggunaan berbagai macam strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan oleh siswa. Strategi-strategi ini dapat meliputi penilaian atas proyek dan kegiatan siswa, portofolio, ceklis, panduan pengamatan, keaktifan dalam proses pembelajaran dan sebagainya.³²

Evaluasi belajar mengajar merupakan bagian integral dalam proses pendidikan. Karena itu harus dilakukan oleh setiap guru sebagai bagian dari tugasnya. Secara umum, evaluasi dimaksudkan untuk melihat sejauhmana kemajuan belajar para siswa telah tercapai dalam program pendidikan yang telah dilaksanakannya.³³

³⁰ Masnur Muslich, *op.cit*, hal. 46-47.

³¹ Kunandar, *op. cit*, hal.293.

³² Masnur Muslich, *op. cit*, hal.49.

³³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet. II, hlm. 211.

4. Tujuan CTL

CTL hanyalah sebuah strategi pembelajaran, CTL dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna.³⁴

I Wayan Legawa mengungkapkan bahwa tujuan CTL meliputi :

- (1) meningkatkan hasil pembelajaran siswa
- (2) penyusunan materi pelajaran yang praktis dan sesuai dengan kehidupan di Indonesia dan konteks sekolah.³⁵

Penerapan pendekatan CTL dalam referensi lain bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, dan bangsa.³⁶

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Guru yang berwawasan CTL

Guru yang berwawasan CTL harus dihasilkan melalui berbagai cara, misalnya pelatihan, pemagangan, studi banding, dan pemenuhan bacaan CTL yang lengkap.³⁷

Hal ini penting sekali dilakukan, karena guru yang mau belajar dan berlatih adalah guru yang mau berkembang. Sedangkan guru yang tidak mau belajar dan berlatih, maka anak didiknya tidak akan berkembang.

- (2) Materi pembelajaran

Materi adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran agar dapat menjadi kompeten.³⁸

³⁴ Surodjo, *Pendekatan Contextual Teaching and Learning*, Disajikan dalam Penataran Guru di SMAN 5 Purwokerto, 30,31 Januari, 1 Pebruari 2006), hal. 33.

³⁵ I Wayan Legawa, *Contextual Teaching and Learning, Sebuah Model Pembelajaran*, <http://www.malang.ac.id/jurnal/fs/sej/2001a.html>, 15 Desember 2007.

³⁶ Harry, *MBS, Life Skill, KBK, CTL, dan saling Keterkaitannya*, http://pelangi.ditplp.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=15&Itemid=2, 20 februari 2008, hlm.12.

³⁷ *ibid*

Materi pembelajaran yang dijiwai oleh konteks perlu disusun agar lebih bermakna bagi siswa. Langkah pengembangan materi ditujukan untuk menentukan keluasan dan kedalaman materi, sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran.

Materi yang tidak jelas batasannya akan membuat guru kebingungan menentukan apa saja yang harus diberikan kepada siswa. Akhirnya pembelajaran menjadi tidak efektif efisien karena materi yang diberikan terlalu sedikit atau terlalu banyak, bahkan mungkin tidak esensial.

(3) Strategi, metode, dan teknik belajar dan mengajar

Strategi, metode, dan teknik belajar dan mengajar yang mampu mengaktifkan semangat belajar siswa yang lebih konkret, yang menggunakan realitas, yang lebih aktual, yang lebih nyata/riil, dan sebagainya perlu diupayakan.³⁹

Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.⁴⁰

Penggunaan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini mengakibatkan adanya kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif.

(4) Media pembelajaran

Perkembangan teknologi yang kian tidak terkendali, berpengaruh ke dalam segala aspek kehidupan dan sangat dirasakan khususnya oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Media pendidikan yang bernuansa CTL seperti misalnya situasi alamiah, benda nyata, alat peraga, film nyata dan VCD perlu dipilih dan dirancang agar membikin belajar lebih bermakna.⁴¹

³⁸ Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "Sisko" 2006: Panduan Praktis Mengembangkan Indikator, Materi, Kegiatan, Penilaian, Silabus dan RPP*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hal.19.

³⁹ Harry, *op. cit.*, hal.13.

⁴⁰ Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *op. cit.*, hal.55.

⁴¹ Harry, *loc.cit.*

Penggunaan media pendidikan khususnya audio visual, ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar, sehingga diharapkan anak-anak mampu mengembangkan daya nalar serta daya rekanya.⁴²

(5) Fasilitas pendukung

Fasilitas pendukung CTL seperti misalnya peralatan dan perlengkapan, laboratorium (alamiah dan buatan), tempat praktek, dan tempat-tempat untuk melakukan pelatihan perlu diusahakan.⁴³

Lingkungan dapat dijadikan media dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dihadapkan langsung pada lingkungan yang aktual untuk dipelajari.⁴⁴

Hal ini lebih bermakna sebab siswa dihadapkan langsung pada peristiwa dan keadaan yang sebenarnya sehingga lebih faktual dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

(6) Proses belajar dan mengajar

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁵

Proses belajar dan mengajar yang ditunjukkan oleh perilaku guru dan perilaku siswa yang bernuansa CTL merupakan inti dari pembelajaran. Perilaku guru, seperti misalnya, kejelasan mengajar, penggunaan strategi-metode-teknik mengajar yang variatif, penggunaan media pengajaran yang variatif mulai dari abstrak hingga konkret, dari tiruan hingga asli, pemanfaatan ide-ide siswa, antusiasme, jenis pertanyaan, dan pengembangan berfikir siswa, perlu dikembangkan dari waktu ke waktu.

⁴² Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. I, hal.101

⁴³ Harry, *loc.cit*

⁴⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), cet. V, hlm. 208.

⁴⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. XIX, hal.4.

Perilaku siswa, seperti misalnya, semangat belajar, keseriusan, perhatian, keaktifan, dan keingintahuan, perlu didorong dari waktu ke waktu.⁴⁶

(7) Kancan pembelajaran

Kancan pembelajaran perlu dipilih sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan. Kancan pembelajaran yang dimaksud tidak harus di ruang kelas, tetapi juga di alam terbuka yang asli, di masyarakat, di rumah, dan di lingkungan siswa dimana mereka hidup.⁴⁷

Semakin siswa berinteraksi dengan lingkungan, semakin mahir siswa mengatasi situasi-situasi yang menantang dan semakin mudah mempelajari informasi baru.⁴⁸

(8) Suasana/iklim sekolah yang bernuansa CTL

Suasana/iklim sekolah yang bernuansa CTL perlu diupayakan dengan membuat situasi kehidupan sekolah sedekat mungkin dengan kehidupan nyata di lingkungan siswa.⁴⁹

Keberhasilan dalam pembelajaran CTL perlu melibatkan semua unsur yang ada di sekolah, lingkungan, keluarga dan masyarakat. Dan yang perlu mendapat catatan penting dari para guru PAI, bahwa sumber belajar bukan melulu berasal dari buku dan guru, akan tetapi dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sehingga siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dari kegiatan yang mereka lakukan mengenai materi yang sedang di pelajari.

Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa di luar kelas. Misalnya mengikuti shalat berjamaah, shalat jum'at, kegiatan ibadah qurban dan berkunjung ke pesantren untuk mewancarai santri atau ustadz yang berada di pesantren tersebut.⁵⁰

⁴⁶ Harry, *loc.cit*

⁴⁷ Harry, *loc.cit*

⁴⁸ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa, 2003, hal. 81.

⁴⁹ Harry, *loc.cit*

⁵⁰ *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Kontekstual (CTL)*, <http://www.duniaguru.com/index.php?option=com-content&task=view>, 30 Desember 2006.

5. Penerapan CTL di Kelas

Pelaksanaan CTL memerlukan pentahapan yang perlu dipersiapkan secara matang. Berikut dikemukakan pentahapan pelaksanaan CTL pada tingkat sekolah. Pelaksanaan CTL pada tingkat sekolah melibatkan banyak pihak, dalam dan luar sekolah. Penjelasan pentahapan pelaksanaan CTL pada tingkat sekolah diuraikan seperlunya seperti berikut :

- 1) Mengkaji materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa yaitu dengan memilah-milah materi yang tekstual dan materi yang dapat dikaitkan dengan hal-hal aktual/riil.⁵¹

Bahan atau materi pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan.⁵²

Dalam menetapkan dan mengembangkan materi perlu diperhatikan hasil dari pengembangan silabus, pengalaman belajar yang bagaimana yang ingin diciptakan dalam proses pembelajaran yang didukung oleh uraian materi untuk mencapai kompetensi tersebut.

- 2) Mengkaji konteks kehidupan siswa sehari-hari (keluarga, tempat kerja, sosial, budaya, masyarakat, organisasi sosial, dsb.) secara cermat sebagai salah satu upaya untuk memahami konteks kehidupan siswa sehari-hari.

Dalam proses pengkajian konteks kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk memahami konteks kehidupan sehari-hari sangat penting untuk dilakukan. Misalnya dalam lingkungan keluarga, guru dapat memperoleh berbagai keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya. Hal ini sangat besar kegunaannya bagi guru dalam memberikan pelajaran dan pendidikan terhadap murid-muridnya.⁵³

Begitu juga dalam kehidupan bermasyarakat dan organisasi sosial dapat diketahui melalui keaktifan siswa dalam berbagai kegiatan di sekitar

⁵¹ Harry, *op.cit*, hlm.15.

⁵² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.42.

⁵³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. XII, hlm. 126-127.

lingkungan tempat tinggalnya misalkan kerja bakti, perkumpulan remaja, pengajian dan sebagainya.

- 3) Memilih materi pelajaran yang dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa.

Perlu ditekankan bahwa dalam pemilihan materi ini bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mengaitkan antara materi yang sudah ada dengan situasi dunia nyata siswa dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Guru harus memilih bahan mana yang perlu diberikan dan mana yang tidak perlu. Dalam menetapkan pilihan tersebut Nana Sudjana mengemukakan untuk memperhatikan :

- | | |
|-----------------------|---|
| a. Tujuan pengajaran | d. Nilai kegunaan |
| b. Urgensi bahan | e. Terbatasnya sumber bahan ⁵⁴ |
| c. Tuntutan kurikulum | |

Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa materi pendidikan dalam hal ini khususnya pendidikan agama untuk remaja (SMA) supaya dipilihkan yang dapat menjawab tantangan jiwanya waktu itu. Sudah barang tentu tidak semua pelajaran agama yang diberikan itu, hanya untuk menjawab segi-segi yang menurut perhitungan dapat menarik minat mereka. Misalnya soal hukum yang berhubungan dengan masyarakat, seperti hukum pergaulan atau yang lainnya maka akan dapat menarik perhatiannya.

Jadi seorang guru yang bijaksana, akan dapat memilih materi pelajaran yang cocok bagi anak didik yang dihadapinya. Andaikata ada materi pelajaran yang perlu diajarkan, sebenarnya tidak berhubungan dengan diri anak didik, maka guru harus menjelaskannya dengan jalan

⁵⁴ B. Suryobroto, *op. cit.*, hlm.43.

yang dekat kepada hidupnya, supaya dia tertarik dan merasa perlu pula mengetahui hal-hal itu.⁵⁵

- 4) Menyusun persiapan proses belajar dan mengajar yang telah memasukkan konteks kedalam materi yang akan diajarkan.

Sebagaimana rencana pembelajaran pada umumnya, rencana pembelajaran berbasis kompetensi melalui pendekatan kontekstual dirancang oleh guru yang akan melaksanakan pembelajaran di kelas yang berisi skenario tentang apa yang akan dilakukan siswanya sehubungan topik yang akan dipelajarinya.

Secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen berikut :

- a. Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar.
- b. Tujuan pembelajaran.
- c. Materi pembelajaran.
- d. Pendekatan dan metode pembelajaran.
- e. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
- f. Alat dan sumber belajar.
- g. Evaluasi pembelajaran.⁵⁶

Secara umum, tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Yang membedakannya hanya pada penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.⁵⁷

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), Cet. IV, hlm. 131.

⁵⁶ Masnur Muslich, *op.cit.*, hlm. 53.

⁵⁷ Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *op.cit.*, hlm. 103

Selanjutnya dalam bukunya Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk dijelaskan bahwa saran pokok dalam penyusunan program pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual adalah sebagai berikut :

- a. Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara Kompetensi Dasar, Materi Pokok dan Indikator.
- b. Nyatakan tujuan umum pembelajarannya.
- c. Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu.
- d. Buatlah skenario tahap-demi tahap kegiatan siswa.
- e. Nyatakan authentic assessment-nya, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.⁵⁸

Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Pada sisi lain, melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

- 5) Melaksanakan proses belajar mengajar kontekstual yaitu mendorong siswa untuk selalu mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan/pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.⁵⁹

Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan lebih berarti dan menyenangkan.

- 6) Melakukan penilaian otentik terhadap apa yang telah dipelajari oleh siswa.

Penilaian adalah kegiatan pengumpulan dan penggunaan informasi

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), Cet. I, hlm 104.

tentang proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan.⁶⁰

Hasil penilaian digunakan sebagai bahan masukan bagi perbaikan/penyempurnaan persiapan dan pelaksanaan proses belajar dan mengajar yang akan datang.⁶¹

Penilaian tersebut dilakukan, baik dalam bentuk tes tertulis (*paper and pencil test*), kinerja atau penampilan (*performance*), penugasan (*project*), hasil karya (*product*), maupun pengumpulan kerja siswa (*portofolio*).⁶²

6. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Terdapat perbedaan pokok antara pembelajaran CTL dan pembelajaran konvensional. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

No	Aspek	CTL	Konvensional
1.	Keterlibatan siswa	Menyandarkan pada memori spasial (pemahaman makna)	Menyandarkan pada hapalan
		Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima informasi
		Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran

⁶⁰ Nasar, *op.cit.*, hlm. 59.

⁶¹ Harry, *op.cit.*, hlm. 15.

⁶² Masnur Muslich, *op.cit.*, hlm. 91.

2.	Keterlibatan Guru	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
3.	Materi	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru
		Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
		Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu
		Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada dalam diri manusia
4.	Proses Belajar Mengajar	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individu)
		Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan
		Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
5.	Hasil Belajar	Perilaku dibangun atas kesadaran sendiri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
		Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
		Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor

		Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut keliru dan merugikan	Siswa tidak melakukan hal buruk karena takut akan hukuman
		Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
6.	Evaluasi	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan. ⁶³

B. Pembelajaran Perawatan Jenazah

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. (Ali Imron: 185)⁶⁴

Pendidikan agama merupakan salah satu bahan kajian dalam semua kurikulum pada semua jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Dalam pratiknya, pendidikan agama memiliki kompetensi yang harus dimiliki yaitu imtak (iman, takwa) dan iptek (ilmu pengetahuan, teknologi) serta akhlak mulia yang diperlukan oleh manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi ini.⁶⁵

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan Agama khususnya PAI sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia.

Untuk mewujudkan hal itu, maka diperlukan suatu metodologi pengajaran dimana hal ini berarti suatu ilmu yang membicarakan tentang jalan atau cara

⁶³ Kunandar, *op.cit.*, hlm 296-297

⁶⁴ Terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *op.cit.* hlm. 59

⁶⁵ *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Kontekstual (CTL)*, <http://www.duniaguru.com/index.php?option=com-content&task=view>, 30 Desember 2006.

yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Metodologi pengajaran tidak akan ada artinya kalau tidak dilaksanakan dalam praktek pendidikan. Pelaksanaan metodologi itu dalam praktek pendidikan disebut “metode mengajar”.⁶⁶

Dalam hal ini, Shaleh Abdul Aziz mengungkapkan bahwa :

يعتبر موضوع المنهاج من اهم موضوعات التربية بل هو لب التربية واساسها الذي تركز عليه⁶⁷

Metode pendidikan diibaratkan sebagai unsur terpenting dalam ilmu pendidikan, bahkan ia merupakan pokok dan dasar dimana pendidikan dan pengajaran berpusat padanya.⁶⁸

Dalam pembelajaran perawatan jenazah, tentunya terdapat berbagai hal yang terkait dengan materi yang perlu dimengerti oleh seorang guru. Diantaranya:

1. Hal-hal yang dilakukan sebelum meninggal dunia

Diantara hal-hal yang seharusnya dilakukan sebelum meninggal dunia adalah sebagai berikut:

- a. Banyak mengingat hidup setelah mati

Seorang mukmin yang banyak mengingat mati, tentu ia akan menyadari bahwa dirinya pun suatu saat pasti akan mati dan akan hidup sesudah mati, yakni hidup di alam Barzakh dan alam Akhirat. Juga ia akan menyadari bahwa dalam hidupnya di alam Barzakh dan alam Akhirat kelak, tentu akan memperoleh kebahagiaan apabila selama hidupnya di dunia betul-betul bertakwa kepada Allah SWT. Dan demikian pula sebaliknya.

Sabda Rasulullah Saw.:

⁶⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, Cet. IV., hlm. 4.

⁶⁷ Shaleh Abdul Aziz, *al Tarbiyyah wa Thuruq al Tadris*, juz II, (Kairo: Daarul Ma’arif, tt), hlm.149.

⁶⁸ Diterjemahkan oleh Mahtum BA, Alumni Institut Pendidikan Darussalam Gontor, th. 1980.

عن ابي ريرة قال النبي صلى الله عليه وسلم : اكثر واكثر هاذم الذات
الموت. رواه الترمذي وصححه ابن حبان.

Dari Abu Hurairah. Nabi Saw, berkata, “banyak-banyaklah kamu mengingat hal yang memutuskan kesenangan, yakni mati.” (Riwayat Tirmizi, dan dinilai sahih oleh Ibnu Hibban)⁶⁹

b. Mengunjungi orang sakit

Menjenguk orang sakit hukumnya sunnat, guna mneghibur kesedihannya, karena kegembiraan orang sakit itu dapat juga menjadi obat. Sabda Rasulullah Saw.:

عن ابي ريرة قال النبي صلى الله عليه وسلم حق المسلم على المسنم
خمس رد السلام و عيادة المريض و اتبا ع الجنائز و اجابة الدعوة
وتشميت العاطش. رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Hurairah. Nabi Saw, berkata, “Hak seorang Islam atas orang Islam yang ada lima, yaitu (1) menjawab salam, (2) menjenguk orang sakit, (3) mengantarkan jenazah, (4) memenuhi undangan, (5) mendoakan orang yang bersin.” (Riwayat Bukhori dan Muslim).⁷⁰

Jika yang sakit sudah cukup parah, tetapi masih sadar, hendaknya agar si sakit mau mengucapkan kalimat tauhid, apabila sakitnya bertambah parah dan diperkirakan tidak lama lagi meninggal dunia maka hendaknya si sakit dihadapkan ke kiblat dan dibacakan yasin. Selanjutnya, jika ternyata yang sakit itu telah meninggal dunia maka hendaknya dipejamkan matanya, dikatupkan mulutnya, dan ditutup tubuhnya dengan kain agar auratnya tidak terbuka. Kemudian didoakan agar diampuni dosanya.

c. Ziarah kubur

Berziarah ke kubur hukumnya sunnah. Rasulullah Saw. bersabda:

زورا القبور فاء نها تذكر كم الموت (رواه مسلم)

⁶⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), Cet. 40. hlm. 160.

⁷⁰ *Ibid.*

Berziarahlah kamu ke kubur, karena sesungguhnya ziarah kubur itu dapat mengingatkan engkau terhadap mati.⁷¹ (H.R. Muslim)

Jika dalam berziarah kubur sesuai dengan adab-adabnya, maka ziarah kubur akan mendatangkan banyak hikmah baik bagi yang berziarah maupun bagi yang diziarahi.

d. Takziah

Takziah adalah berkunjung kepada keluarga yang meninggal dunia. Hukumnya sunnah, bahkan bisa menjadi wajib, apabila jenazah muslim/muslimat tidak ada yang mengurusnya (memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan) misalnya seseorang yang hidupnya sebatang kara.

Takziah sebaiknya dilakukan sebelum jenazah dimakamkan. Hal itu dimaksudkan agar yang bertakziah dapat membantu mengurus jenazah, paling tidak ikut menshalatkan, dan mengantarkan jenazah ke makam. Yang memandikan dan mengkafani jenazah biasanya keluarga dekatnya dibantu oleh orang yang mengetahui tentang tata cara mengurus jenazah.⁷²

2. Perawatan Jenazah

Perawatan jenazah adalah pengurusan jenazah seorang muslim/muslimat dengan cara: memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkannya.⁷³ Adapun hukum melaksanakan pengurusan jenazah adalah fardhu kifayah.⁷⁴

Karena itu, setiap muslim/muslimat hendaknya mempelajari serta memahami tata cara pengurusan jenazah dengan sebaik-baiknya. Ada pun fardhu kifayah berkaitan dengan kematian seorang muslim adalah:

⁷¹ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA* (Untuk Kelas XI), (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm.146.

⁷² *Ibid*, hlm. 144-148.

⁷³ *Ibid*, hlm. 148.

⁷⁴ Kewajiban yang ditujukan kepada orang banyak. Apabila sebagian mereka telah mengerjakannya, maka terlepaslah yang lain dari kewajiban itu, tetapi jika tidak ada seorang pun yang mengerjakannya, maka mereka berdosa semuanya.

memandikannya, mengkafaninya, menyalatkannya dan menguburkannya.⁷⁵ Di bawah ini akan dijelaskan tentang hal-hal tersebut:

1. Memandikan jenazah

Sebelum jenazah dikafani dan dishalatkan, terlebih dahulu jenazah dimandikan sesuai dengan cara-cara yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Syarat-syarat jenazah wajib dimandikan adalah:

- a. jenazah itu orang Islam
- b. didapati tubuhnya walaupun sedikit
- c. bukan mati syahid (mati dalam peperangan untuk membela agama Islam).⁷⁶

Jika jenazah yang hendak dimandikan adalah perempuan yang sudah dewasa, maka yang memandikannya harus perempuan juga, atau boleh juga suaminya atau mahramnya, sebaliknya jika jenazah itu laki-laki, maka yang memandikannya harus laki-laki juga, atau boleh isterinya atau mahramnya.

Seorang laki-laki tidak boleh memandikan jenazah perempuan yang bukan istri atau mahramnya, begitu juga perempuan. Terkecuali kalau jenazah itu masih bayi atau kanak-kanak, maka yang memandikannya boleh orang yang berlainan jenis dengan jenazah yang dimandikan. Perlu pula diketahui bahwa yang paling berhak memandikan jenazah adalah keluarga terdekatnya, tetapi kalau keluarga terdekatnya berhalangan atau tidak mampu, maka haknya berpindah kepada orang lain yang mampu, dan bersifat amanah (dapat dipercaya).

Air yang digunakan untuk memandikan jenazah hendaknya air yang suci dan mensucikan. Sebaiknya air terakhir yang digunakan untuk memandikan jenazah decampur dengan sedikit kapur barus atau harum-haruman. Selain itu air yang digunakan hendaknya air dingin,

⁷⁵ Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqih Praktis Menurut Al-Qur'an, As-sunnah dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm.252.

⁷⁶ *Ibid*

kecuali kalau cuaca sangat dingin atau susah menghilangkan kotoran, maka boleh juga menggunakan air panas.⁷⁷

2. Mengkafani jenazah

Mengkafani jenazah maksudnya membungkus jenazah dengan kain kafan. Kain kafan hendaknya kain yang bersih, berwarna putih dan sederhana yakni tidak mahal harganya serta tidak terlalu murah.

Orang yang berhak mengkafani, ketentuannya sama dengan ketentuan orang yang berhak memandikan jenazah. Berkaitan dengan hal-hal yang perlu diketahui tentang cara/ketentuan dalam mengkafani jenazah menurut buku PAI SMA terbitan Erlangga adalah:

- a. Jenazah laki-laki atau wanita minimal dibungkus dengan selapis kain kafan yang dapat melapisi/menutupi seluruh tubuhnya. Namun sebaiknya untuk jenazah laki-laki dibungkus oleh tiga lapis kain kafan yang tiap lapisnya dapat menutupi seluruh tubuhnya. Sedangkan untuk wanita sebaiknya dilapisi dengan lima lembar kain kafan yaitu: kain basahan (kain mandi), baju, tutup kepala, kerudung dan kain kafan yang dapat menutupi seluruh tubuhnya
- b. Cara memakaikan kain kafan:
 - Mula-mula hamparkan selebar tikar di atas lantai. Lalu bentangkan 4 utas tali di atasnya, kira-kira letaknya diletakkan kepala, tangan, lutut, dan mata kaki jenazah.
 - Hamparkan di atas tikar tersebut kain kafan yang sudah disiapkan sehelai-helai dan setiap helainya diberi harum-haruman.
 - Jenazah hendaknya diolesi kapur barus halus, kemudian diletakkan di atas hamparan kain kafan yang telah disediakan. Kedua tangan jenazah diletakkan di atas dadanya, tangan kanan di atas tangan kiri atau dibolehkan juga kedua tangannya diluruskan ke bawah. Tempelkan kapas secukupnya pada bagian muka jenazah, pusarnya, kelamin dan duburnya.

⁷⁷ Syamsuri, *op.cit.*, hlm. 149-150.

- Setelah itu seluruh tubuh jenazah dibalut dengan kain kafan sampai rapi, lalu diikat dengan empat utas tali yang sudah disiapkan yaitu dibagian atas kepala, lengan, lutut, dan mata kakinya.

3. Menshalatkan jenazah

Dalam melakukan shalat jenazah terdapat beberapa perbedaan dengan shalat-shalat pada umumnya. Karena itu di antara rukun-rukunnya ada yang sama dan ada pula yang berbeda dengan rukun-rukun shalat pada umumnya. Berikut ini rukun dan syarat shalat jenazah:

a. Rukun shalat jenazah

- a.1. niat
- a.2. berdiri bagi yang kuasa
- a.3. bertakbir empat kali
- a.4. membaca surat al fatihah setelah takbir yang pertama
- a.5. membaca shalawat atas Nabi saw., setelah takbir kedua
- a.6. membaca doa setelah takbir ketiga. Diantara bunyi doanya :

اللهم اغفر له (ها) وراحمه (ها) وعافه (ها) واعف عنه
(ها) واكرم نزه (ها).....(رواه مسلم)⁷⁸

- a.7. membaca doa setelah takbir yang keempat. Ucapan doanya:

اللهم لا تحرمننا اجره (ها) ولا تفتنا بعده (ها) واغفر لنا
وله (ها)⁷⁹

- a.8. mengucapkan salam.⁸⁰

b. Syarat-syarat sah shalat jenazah

- b.1. yang menshalatkan syaratnya: orang Islam, suci dari hadas besar dan hadas kecil, suci badan, pakaian dan tempat dari najis, menutup aurat dan menghadap kiblat.

⁷⁸ Syamsuri, *op.cit.*, hlm.153

⁷⁹ Syamsuri, *op.cit.*, hlm. 154

⁸⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 201-203.

b.2. shalat jenazah dilakukan setelah jenazah dimandikan dan dikafani

b.3. letak mayat disebelah kiblat orang yang menshalatkan, terkecuali kalau shalat jenazah dilakukan di atas kubur atau shalat gaib.⁸¹

4. Menguburkan jenazah

Penguburan jenazah sebaiknya dilaksanakan dengan segera. Sebelum jenazah diberangkatkan ke tempat pemakaman, sebaiknya dari keluarga jenazah memberikan sambutan (pidato). Isi sambutannya berupa permohonan kepada orang-orang yang bertakziah agar mereka bersedia memaafkan kesalahan-kesalahan almarhum semasa hidupnya. Juga kalau diantara mereka yang mempunyai utang-piutang dengan almarhum supaya segera diselesaikan dengan keluarganya.

Beberapa hal yang perlu diketahui tentang lubang kubur dan tata cara penguburan:

a. Lubang kubur

Lubang kubur dibuat memanjang, dari arah utara ke arah selatan. Panjangnya lubang kubur disesuaikan dengan tingginya jenazah. Dalamnya harus cukup. Sehingga bau busuk mayat tidak tercium ke luar atau binatang buas pun tidak akan mampu membongkarnya. Di bagian dasar kubur hendaknya dibuatkan lubang lahat, yakni lubang tempat meletakkan jenazah. Jika tanah makam cukup keras, lubang lahat dibuat di bagian dasar dan sisi kubur sebelah kiblat menjulur dari arah utara ke selatan. Tetapi, jika tanah makam itu gembur, maka lubang lahat dibuat dibagian tengah dari dasar lubang kubur.

b. Tata cara penguburan jenazah

Sebelum jenazah diberangkatkan ke makam, hendaknya lubang kubur dan lubang lahat, sudah selesai dibuat. Setelah sampai di makam, jenazah (masih dalam usungan) diletakkan di pinggir atas

⁸¹ Syamsuri, *op.cit.*, hlm.153

lubang kubur sebelah kiblat, sejajar dengan lubang kubur. Kemudian tiga laki-laki muslim (keluarga dekat jenazah) turun ke lubang kubur, dan tiga lainnya berdiri di atas menghadap jenazah tersebut dan menyerahkannya kepada laki-laki yang berdiri di lubang kubur. Kemudian jenazah diletakkan dengan hati-hati di lubang lahat dengan posisi miring, kepala di sebelah utara, kaki menjulur ke selatan menghadap kiblat. Ketika jenazah dimasukkan ke dalam lubang kubur disunnahkan membaca:

بسم الله و على ملة رسول الله

Dengan nama Allah Swt. dan atas nama agama Rasulullah.

Keempat tali yang mengikat jenazah dilepas, dan kain kafan yang menutup mukanya disingkapkan, sehingga muka jenazah dapat mencium tanah. Setelah jenazah sudah diletakkan di lubang lahat, jenazah ditutup dengan papan atau bambu, lalu ditimbun tanah.⁸²

Dari landasan teori di atas, diharapkan pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian teori semata, tetapi yang terpenting adalah bagaimana menjadikan pembelajaran lebih bermakna dimasa mendatang. Karena pendidikan merupakan usaha sadar dan memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya tidak kehilangan arah dan pijakan.

Sejalan dengan pengertian tersebut, F.J.Mc.Donald memberikan pernyataan bahwa *“Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings”*.⁸³

Pendidikan disini yang dimaksud adalah sebuah proses atau aktivitas yang ditunjukkan untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang diinginkan pada perilaku manusia.⁸⁴

⁸² Syamsuri ,*op.cit.*, hlm.156-157

⁸³ F.J Mc.Donald, *Educational Psychology*, (San Fransisco: Wadsworth Publising, 1959), hlm. 4.

⁸⁴ Diterjemahkan oleh peneliti.

BAB III
DATA
IMPLEMENTASI CTL DALAM PEMBELAJARAN
PERAWATAN JENAZAH DI SMA NEGERI 6 SEMARANG

I. Gambaran Umum SMA Negeri 6 Semarang

A. Sekilas tentang SMA Negeri 6 Semarang

SMA Negeri 6 Semarang secara resmi didirikan pada tanggal 6 Agustus 1979, tanggal tersebut merupakan realisasi pertama kalinya penerimaan siswa baru kelas 1 SMA 6 Semarang di gedung Jl. Ronggolawe sesuai instruksi Kakanwil c/q Kepala Bidang Pendidikan Menengah dan Umum Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Tengah.

Jumlah siswa yang diterima pada waktu itu sebanyak 100 siswa. Perkembangan SMA Negeri 6 Semarang pada tahun-tahun awal didirikan banyak mengalami hambatan dalam hal sarana dan prasarana yang merupakan unsur vital dalam kelangsungan hidup sebuah institusi pendidikan. Bantuan (*droping*) alat-alat atau bahan pelajaran dari pemerintah serta dana pengelolaan dan pembiayaan rutin belum dapat diterima karena SMA 6 belum terdaftar dalam DIP (Daftar Isian Proyek). Namun kondisi tersebut tidak menghalangi usaha keras dan niat penyelenggara pendidikan SMA Negeri 6 Semarang karena semua komponen sekolah ikut serta dan berperan dalam pembangunan SMA Negeri 6 Semarang.¹

Pada tanggal 1 April 1982 SMA Negeri 6 Semarang resmi tercatat dalam Daftar Isian Proyek (DIP) sehingga pada tahun 1983 alat dan bahan IPA baru dapat diterima, menyusul UGB untuk kelas, perpustakaan serta pagar.

¹ Wawancara dengan bagian Humas (Bp. Hendro), SMA Negeri 6 Semarang. Selasa, 13 Mei 2008, jam 09.00.

Pada tanggal 21 Nopember 1985 SMA Negeri 6 Semarang mendapat sertifikat tanah Hak Pakai bernomor 22 kemudian pembangunan fisik terus berlanjut. Kini SMA Negeri 6 Semarang memiliki 31 ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, BK, Perpustakaan, 8 Laboratorium, 5 ruang kegiatan siswa, tempat ibadah, tempat parkir dan kantin yang representatif dan tertib.

Untuk lebih jelasnya lokasi SMA Negeri 6 Semarang dapat dilihat pada denah sebagaimana terlampir (Lampiran I).²

Adapun Kepala Sekolah yang pernah menjabat di SMA Negeri 6 Semarang :

1. Drs. Widyatmaka (periode 1980 – 1987)
2. Bapak soemadi, B.Sc (periode 1987 – 1990)
3. Bapak Apun Kuswandi (periode 1990 – 1993)
4. Bapak Soeramto (periode 1993 – 1995)
5. Ibu Soemiarsih, BA. (periode 1995 – 2000)
6. Bapak Drs. Irawan (periode 2000 – 2001)
7. Bapak Drs. Soerjanto (periode 2001 – 2003)
8. Bapak Sri Handoyo (periode 2003 – 2005)
9. Bapak Drs. H. Bambang Nianto Mulyo, M.Ed (periode 2005 hingga sekarang)

B. Kelembagaan Sekolah

- | | |
|---------------------|-------------------------|
| 1. Nama Sekolah | : SMA Negeri 6 Semarang |
| 2. NSS | : 301036307006 |
| 3. Alamat Sekolah | : Jl. Ronggolawe No. 4 |
| Kecamatan | : Semarang Barat |
| Kota | : Semarang |
| Propinsi | : Jawa Tengah |
| Kode Pos | : 50149 |
| Telepon & Faksimili | : 024 7605578 |

² Sumber: Dokumentasi bagian Tata Usaha (Bp. Warno), SMA Negeri 6 Semarang

E-Mail	: Sma6_Semarang@Hotmail.Com
Web	: Http//www.Sman6-Smg.Sch.Id
4. Kepala Sekolah	: Drs. H. Bambang Nianto Mulyo, M.Ed.
5. Status Sekolah	: Negeri
6. Th. Berdiri Sekolah	: 1979
7. Luas Tanah Sekolah	: 12.460 M
8. Luas Bangunan Sekolah	: 4.659,48 M
9. Status Tanah	: Milik Sendiri
10. Status Bangunan	: Milik Sendiri
11. Nomor Sertifikat	: 22
12. Status Akreditasi	: A (Tahun 2006) ³

C. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 6 Semarang

1. Visi Sekolah

Visi SMA Negeri 6 Semarang adalah: “Berdasar akhlak mulia kita capai prestasi tinggi”.

2. Misi Sekolah

Adapun misi SMA Negeri 6 Semarang:

- a. Pembinaan mental siswa melalui agama dan kepercayaan masing masing;
- b. Pembinaan budi pekerti luhur
- c. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara efektif
- d. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan prestasi siswa baik intra kurikuler, Ekstakurikuler, kesegaran jasmani dan cinta Tanah Air.
- e. Pelaksanaan wawasan Wiyata Mandala

3. Tujuan Sekolah

Menciptakan manusia yang berkemampuan serta mengembangkan minat secara optimal dengan berorientasi pada terciptanya manusia yang berbudi pekerti luhur dan cinta pada tanah air.⁴

³ Sumber: Dokumentasi bagian Humas (Bp. Hendro), SMA Negeri 6 Semarang.

D. Struktur Organisasi dan Pengelolaannya

Adapun struktur organisasi SMA Negeri 6 Semarang dikelola guna mendukung efektifitas dan efisiensi kerja serta agar tidak terjadi *over lapping* dalam menjalankan tugas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran (Lampiran II).⁵

Dalam pengelolaan srtuktur organisasinya disesuaikan dengan hirarki kerja, maka garis komando dari atas ke bawah. Tanggungjawab dan pelaksanaan tugasnya disesuaikan dengan urutan yang telah ditentukan.

E. Keadaan Siswa

Siswa di SMA Negeri 6 Semarang diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu jenis reguler kelas X,XI,XII dan jenis unggulan yang mana baru ada pada kelas X. Jenis unggulan ini baru dimulai pada tahun 2007-2008 dan baru 1 kelas yang berjumlah 32 siswa dalam satu kelas. Pengklasifikasian jenis reguler dan unggulan ini didasarkan pada tes IQ, prestasi dan Sumbangan Pendidikan Institusi (SPI) atau biaya dana fasilitas khusus berbasis multimedia yang diadakan pada awal penerimaan siswa baru.

Perbedaan antara kelas reguler dan kelas unggulan adalah pada fasilitas yang diberikan khusus oleh instansi dalam hal ini SMA Negeri 6 Semarang. Fasilitas yang diberikan untuk kelas unggulan seperti adanya ruang kelas yang ber AC, kelas dengan fasilitas audio visual, internet, pengajar-pengajar pilihan serta fasilitas lainnya. Selain fasilitas yang membedakan lagi adalah pada pembayaran SPP yang separuh lebih besar di atas kelas reguler.⁶

Keadaan siswa SMA Negeri 6 Semarang selama empat tahun terakhir ini dapat dilihat dalam lampiran (Lampiran III).⁷

⁴ Sumber: Dokumentasi bagian Humas (Bp. Prasetya, Spd.), SMA Negeri 6 Semarang.

⁵ Sumber: Dokumentasi bagian Tata Usaha (Bp. Warno), SMA Negeri 6 Semarang

⁶ Wawancara dengan M. Rowi S.Pd.I, selaku guru PAI kelas X,XI,XII, SMA Negeri 6 Samarang, Minggu 8 Juni 2008, jam 10.00.

⁷ Sumber: Dokumentasi Wakil Kepala bagian Urusan Kesiswaan (Drs. M. Noor Cholis). SMA Negeri 6 Semarang.

F. Keadaan Guru

Kualitas guru di SMA Negeri 6 Semarang sangat diperhatikan guna peningkatan mutu lembaga pendidikannya, dan pengembangan mutu SDM-nya. Terbukti kini guru SMA Negeri 6 Semarang diberikan kursus komputer dan bahasa Inggris dalam setiap minggunya. Secara kuantitatif guru di SMA Negeri 6 Semarang merupakan lulusan dari perguruan tinggi yang berjumlah 73 orang. Setiap kelas terdapat wali kelasnya masing-masing.

Dedikasi, loyalitas dan kreatifitas seorang guru sangat dibutuhkan untuk menjadi guru di SMA Negeri 6 Semarang. Perbedaan kemampuan siswa sangat diperhatikan guna pengembangan kualitas SDM-nya sebagai tanggungjawab mereka dalam memberikan pemberdayaan prestasi, bakat dan minat siswa dengan mengetahui keunggulan dan kelemahan setiap siswa. Untuk lebih rinci, daftar nama guru dan karyawan dapat dilihat dalam lampiran (Lampiran IV).⁸

G. Sarana Prasarana

Untuk mengembangkan dan memajukan dalam proses pembelajaran siswa, SMA Negeri 6 Semarang menyiapkan semua fasilitas yang dapat mendukung dalam peningkatan prestasi siswa baik dalam akademik maupun non akademik. Adapun rincian sarana prasarana kegiatan belajar mengajar yang dimiliki SMA Negeri 6 Semarang dapat dilihat pada lampiran (Lampiran V).

H. Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebagai upaya untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam pembentukan pribadi yang utuh dan berprestasi tinggi SMA Negeri 6 Semarang mengadakan kegiatan ekstra kurikuler sebagai berikut: KIR Kimia, Bahasa Inggris, Volly, Paskibra, Teater, Basket, Bulutangkis,

⁸ Sumber: Dokumentasi bagian Tata Usaha (Ibu Dwi), SMA Negeri 6 Semarang.

Paduan Suara, Musik, Pecinta Alam, Catur, Futsal, Elektro, Pramuka, Cheer Leader, Seni Tari, Seni Baca Al-Qur'an, Karate.⁹

I. Kegiatan Keagamaan

Selain mengadakan kegiatan ekstrakurikuler SMA Negeri 6 Semarang juga mengadakan kegiatan keagamaan guna peningkatan kerohanian siswa sekolah tersebut. Adapun kegiatan keagamaannya adalah shalat jum'at, KAP (Kuliah Ahad Pagi), Rohis (Rohani Islam), shalat dhuha, BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), peringatan hari besar keagamaan, pesantren Ramadhan, zakat fitrah, *halal bi halal*, latihan pemotongan hewan kurban, menyelenggarakan istighosah setiap menghadapi ujian akhir nasional dan mengadakan bakti sosial di lingkungannya.¹⁰

II. Implementasi CTL dalam Pembelajaran Perawatan Jenazah di SMA Negeri 6 Semarang

Sistem pembelajaran SMA Negeri 6 Semarang (ketika dilakukan penelitian ini) menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK).

Adapun gambaran umum materi PAI SMA Negeri 6 Semarang secara garis besar mulai dari kelas X sampai XII, meliputi beberapa aspek, diantaranya:

- a. Aspek Al-Qur'an meliputi;
 - memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi
 - Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah
 - Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang demokrasi
 - Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan
 - Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa

⁹ Sumber: Dokumentasi bagian Humas (Bp. Hendro), SMA Negeri 6 Semarang.

¹⁰ Wawancara dengan Dra. Hj. Sri Nur Hayati, selaku guru PAI kelas XI dan XII, SMA Negeri 6 Semarang, Senin, 12 Mei 2008, jam 19.30 WIB.

- Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup
 - Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi
 - Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang etos kerja
 - Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang pengembangan IPTEK
- b. Aspek Aqidah
- meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam Asmaul Husna
 - meningkatkan keimanan kepada malaikat
 - meningkatkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah
 - meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah
 - meningkatkan keimanan kepada hari akhir
 - meningkatkan keimanan kepada qadha' dan qadar
- c. Aspek Akhlak
- membiasakan perilaku terpuji (husnuzhan, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, menerima tamu, taubat, raja', menghargai karya orang lain, menghindari perbuatan dosa besar, adil, ridha, amal soleh, persatuan, kerukunan
 - menghindari perilaku tercela (hasud, riya, aniaya, diskriminasi, isyrof, tabzir ghibah, fitnah
- d. Aspek Fiqih
- memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah ibadah
 - memahami hukum Islam tentang zakat, haji dan wakaf
 - memahami hukum Islam tentang mu'amalah
 - memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah
 - memahami khutbah, tabligh dan dakwah
 - memahami hukum Islam tentang hukum keluarga
 - memahami hukum Islam tentang waris
- e. Aspek Tarikh dan Kebudayaan Islam
- memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah

- memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah
- memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800)
- memahami perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang)
- memahami perkembangan Islam di Indonesia
- memahami perkembangan Islam di dunia¹¹

Berbagai aspek dalam materi PAI tersebut diajarkan di SMA Negeri 6 Semarang, hanya saja waktu tempuh pembelajarannya serta pemadatan materinya yang berbeda. Rata-rata tiap jam pelajaran ditempuh selama 45 menit dengan alokasi waktu untuk tiap pembelajaran PAI secara formal setiap kelas adalah 2 jam pelajaran setiap minggu.

Materi tersebut dalam penerapan proses belajar mengajar secara umum dapat menggunakan metode, media dan teknik penilaian sesuai kebutuhan, sebagai contoh:

a. Al-Qur'an

Dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan indikator yang berupa siswa dapat membaca, menjelaskan arti dan mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari dapat menggunakan metode drill, demonstrasi, pemberian tugas, ceramah, diskusi, tanya jawab. Untuk penilaiannya dapat diperoleh dari tes performance, partisipasi siswa dalam kelompok (tutor sebaya), tingkat mengartikan dan salinan yang benar dengan menggunakan bantuan tingkatan bobot nilai Standar Ketuntasan Belajar Minimal. Sedangkan media yang dapat dipakai berupa Al-Qur'an dan terjemahnya, buku tajwid, VCD/DVD Al-Qur'an, buku pedoman PAI, tulisan Al-Qur'an dalam ukuran besar. Selanjutnya dalam setiap akhir pelajaran dapat dilakukan pemberian tugas kepada anak yang belum tuntas belajar baik secara klasikal maupun individual, pemberian feed back singkat, pemberian soal-soal dan sebagainya. Tidak lupa siswa juga diberikan refleksi yang dapat

¹¹ Sumber: Kurikulum SKKD guru PAI (Dra. Hj. Sri Nur Hayati), SMA Negeri 6 Semarang.

berupa membuat kesimpulan atau merenungkan kembali pelajaran yang telah diterima.

b. Aqidah

Metode yang digunakan dalam mengajarkan aqidah adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, modelling (figur). Sedang media yang digunakan dapat berupa Al-Qur'an, buku pedoman PAI, VCD (film bernuansakan rohani), dan media penunjang lainnya. Penilainnya dapat diperoleh dari partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok yang bisa berupa laporan, artikel, tes lisan, tes harian, kuis, partisipasi siswa dalam perilaku sehari-hari.

c. Akhlak

Akhlak dapat diajarkan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, role playing (bermain peran), penugasan, diskusi. Sedang media yang dipakai dapat berupa buku pedoman PAI, Al-Qur'an dan terjemahnya, poster, skema tentang tata cara pergaulan dengan orang tua, guru, dan orang yang lebih tua, dan buku PAI lainnya yang relevan. Untuk penilainnya dapat diperoleh dari tes lisan, tes harian, tugas individu dan kelompok, kliping, tes proses, portofolio. Disetiap akhir pembelajaran dapat dilakukan refleksi, penugasan dan post tes.

d. Fiqih

Fiqih dapat diajarkan dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, mendatangkan ahli, praktek, penugasan, diskusi kelompok, modelling. Sedang media yang dapat dipakai berupa buku pedoman PAI, Al-Qur'an dan terjemahnya, internet, VCD/DVD, benda mati yang mendukung, masjid, gambar, mainan anak-anak. Untuk penilainnya dapat diperoleh dari ketepatan menyebutkan, mendemonstrasikan, menunjukkan dalil dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Disetiap akhir pembelajaran dapat dilakukan penugasan dan refleksi.

e. Tarikh dan Kebudayaan Islam

Penggunaan metode dalam pembelajaran ini dapat berupa metode ceramah, tanya jawab, diskusi/presentasi, penugasan. Sedang sumber

pembelajaran yang dipakai dapat berupa buku ajar PAI, buku penunjang lain, VCD/DVD tentang perkembangan Islam di dunia, internet. Kemudian media yang digunakan dapat berupa apa saja yang ada disekitar siswa, dengan menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah dengan realitas hidup sekarang kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi, sosial, politik dan budaya. Dalam penggunaan media seorang guru mempertimbangkan beebagai hal, diantaranya pada tujuan, ketepatan gunaan, ketersediaan dan mutu teknis. Untuk penilaiannya dapat diperoleh dari keaktifan siswa, tes tulis, tugas individu dan kelompok, tes proses.¹²

A. Pelaksanaan CTL di Kelas

1. Perencanaan

Guru SMA Negeri 6 Semarang selalu membuat RPP sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar dimulai. Hal ini terbukti pada setiap awal semester diadakan pengecekan atau supervisi oleh senior masing-masing bidang studi dan secara keseluruhan diteliti oleh kepala sekolah dalam hal ini oleh bapak Bambang Nianto Mulyo,M.Ed.¹³

Dalam menyusun persiapan pembelajaran yang kontekstual, SMA Negeri 6 Semarang terlebih dahulu mempersiapkan rencana pembelajaran. Dimulai dari pemetaan, Standar Kompetensi (SK) Kompetensi Dasar (KD) dan indikator, kemudian penentuan Standar Kompetensi Belajar Minimal (SKBM), alokasi waktu, program semester, program tahunan, silabus, penilaian, hingga pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kesemuanya itu dibuat oleh guru-guru SMA Negeri 6 Semarang.

Guru merancang PBM dalam bentuk siswa bekerja, praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan,

¹² Wawancara dengan Dra. Hj. Sri Nur Hayati, selaku guru PAI kelas XI dan XII, SMA Negeri 6 Semarang, Kamis 15 Mei 2008, jam 09.30.

¹³ Wawancara dengan M. Rowi S.Pd.I, selaku guru PAI kelas X,XI,XII, SMA Negeri 6 Samarang, Kamis 22 Mei 2008, jam 09.30

mendemonstrasikan, menciptakan ide dsb. Dalam hal ini, fokus pembelajaran adalah siswa bukan guru.

Adapun salah satu bentuk RPP yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran : PAI / Perawatan Jenazah
 Kelas / Semester : XI / 2
 Jenis Sekolah : SMA
 Alokasi Waktu : 6 jam x 45 menit

I. Standar Kompetensi

Memahami hukum Islam tentang pengurusan jenazah

II. Kompetensi Dasar

- Menjelaskan tata cara pengurusan jenazah
- Memperagakan tata cara pengurusan jenazah

III. Indikator

Menjelaskan dan memperagakan tata cara memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan jenazah

IV. Materi Pembelajaran

- Tata cara pengurusan jenazah (memandikan, mengkafani, menshalatkan, menguburkan)
- Praktik tata cara pengurusan jenazah (memandikan, mengkafani, menshalatkan, menguburkan)

V. Skenario Pembelajaran

- **Pendahuluan**
 - Sebelum pelajaran dimulai guru memimpin doa bersama
 - Guru melakukan apersepsi tentang materi yang akan disampaikan

➤ **Kegiatan Inti**

- Guru menjelaskan dan mendeskripsikan materi yang sesuai dengan indikator yang disiapkan tentang tata cara pengurusan jenazah secara sigkat
- Siswa diminta untuk mendiskusikan materi
- Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya
- Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya
- Guru memberikan model tentang tata cara mengkafani dan mensholatkan jenazah sedangkan menguburkan dan memandikan jenazah cukup dengan guru memberikan gambar di papan tulis dan penjelasan saja
- Siswa diminta praktek secara kelompok

➤ **Penutup**

Siswa menyimpulkan materi yang disampaikan dan diakhiri dengan doa

VI. Metode Pembelajaran

➤ **Ceramah** :

Guru menjelaskan materi tentang pengurusan jenazah

➤ **Tanya jawab** :

Guru bertanya dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya

Guru mensuport dan memotivasi siswa saling jawab dan bertanya

➤ **Diskusi** :

Guru membuka permasalahan tentang materi untuk didiskusikan

➤ **Demonstrasi** :

Guru memberi contoh di depan tentang kegiatan dalam materi

➤ **Praktek** :

Siswa diminta memperagakan kegiatan yang ada dalam materi

VII. Sumber / Bahan :

Buku ajar PAI, boneka untuk mayat, kain kafan

VIII. Penilaian :

a. Perorangan

- Dalam proses belajar mengajar berlangsung guru mencoba melontarkan beberapa pertanyaan ringan atau memancing emosi siswa agar terjadi dialog interaktif dan diskusi. Guru dapat mengidentifikasi siswa untuk dinilai kemampuan kognitif dan afektifnya.
- Guru memberikan tugas untuk mengerjakan LKS.
- PR berupa guru menyuruh siswa untuk mencari informasi dari orang terdekat di sekitar mereka tinggal.
- Siswa disuruh untuk mempragakan shalat jenazah.

b. Kelompok

- Diskusi.¹⁴

Secara format, RPP tersebut tidak jauh beda dengan rencana pembelajaran konvensional. Hanya pada RPP pembelajaran kontekstual skenario pembelajarannya lebih rinci. Walaupun demikian, dalam pelaksanaannya, guru SMA Negeri 6 biasanya pada dokumentasi dalam pembuatan skenario pembelajaran kalimatnya lebih singkat lagi. Hal ini dimaksudkan agar dalam pembuatannya lebih efisien. Yang terpenting disini adalah pada proses pembelajarannya.

II. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya menurut bapak Nur Cholis selaku pengampu PAI kelas I dan II SMA Negeri 6 Semarang menjelaskan bahwa pada dasarnya CTL dapat diterapkan pada semua materi pelajaran PAI. Menurutnya, dalam penerapannya tidak semua komponen yang ada di CTL harus ada semua dalam proses pembelajaran. Yang terpenting adalah bagaimana siswa dapat

¹⁴ Sumber: Dokumentasi & Wawancara dengan Dra. Hj. Sri Nur Hayati, selaku guru PAI kelas XI dan XII, SMA Negeri 6 Semarang, Senin 12 Mei 2008, jam 19.30 WIB

menghubungkan pelajaran dengan situasi dunia nyata, sehingga siswa akan memandang pelajaran sebagai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.

Bapak Nur Cholis menambahkan alasan mengapa semua komponen yang ada dalam CTL tidak harus diterapkan semua dalam proses pembelajaran adalah bahwa komponen itu merupakan suatu syarat dalam CTL, namun komponen tersebut tidak harus diterapkan secara bersama-sama karena dalam penerapannya harus melihat kompetensi apa yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien serta tidak terjadi over lapping dalam penggunaan metode. Hal ini dapat diambil sebuah contoh pada orang yang sedang naik sepeda motor. Pada saat-saat tertentu ketika seorang naik sepeda motor, ia melihat ada lampu merah menyala. Secara otomatis ia akan menghentikan motornya dengan menggunakan remnya agar tidak menabrak orang yang berhenti di depannya tanpa harus menggunakan klakson dan rem secara bersamaan. (klakson dan rem merupakan salah satu komponen yang harus ada pada sepeda motor, tapi pada prakteknya penggunaan komponen tersebut tidak harus diterapkan secara bersamaan sesuai dengan kebutuhannya).

Dalam suatu pembelajaran hendaknya seorang guru dapat bertindak sebagai fasilitator, mediator dan motivator bukan bertindak sebagai tutor. Yang dimaksudkan disini adalah mengurangi keaktifan guru dalam proses pembelajaran berlangsung.¹⁵

Sesuai RPP yang telah dikerjakan oleh guru SMA Negeri 6 Semarang maka proses pembelajaran pun dilaksanakan. Salah satu contoh pelaksanaan pembelajaran menggunakan CTL adalah sebagai berikut dengan mengambil pokok bahasan tata cara pengurusan jenazah sebagaimana RPP yang telah diterangkan di atas.

¹⁵ Wawancara dengan Drs. M. Noor Cholis, selaku Guru PAI kelas X, XI, SMA Negeri 6 Semarang, Rabu 13 Mei, jam 10.00

Adapun kegiatan belajar mengajarnya adalah:

1. Pendahuluan

Dalam mengawali proses belajar mengajar siswa diperintahkan berdoa dan membaca asmaul husna bersama-sama. Kemudian guru mengadakan apersepsi tentang materi yang akan disampaikan.

2. Kegiatan inti

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menerapkan tujuh komponen CTL. Dalam kegiatan inti inilah ketujuh komponen tersebut diterapkan.

a. Konstruktivisme

Dalam apersepsi terkandung komponen konstruktivisme dimana dalam kegiatan ini Ibu Sri Nur Hayati memberikan beberapa pertanyaan pancingan untuk mengawali materi baru yang akan siswa peroleh. Hal ini bertujuan agar siswa akan ingat tentang pengalaman apa yang telah mereka peroleh berkaitan dengan materi. Sehingga siswa terpancing untuk mengikuti pelajarannya. Sesuai dengan tema tata cara pengurusan jenazah, Ibu Sri Nur Hayati melontarkan beberapa pertanyaan seperti:

- Pernahkah kalian melihat keluarga atau tetangga anda meninggal ?
- Apa saja yang orang lakukan ketika ada orang meninggal ?

Sesuai pertanyaan yang telah dilontarkan oleh guru, maka satu persatu siswa menjawab pertanyaan. Kesimpulan jawaban dari pertanyaan mereka adalah bahwa siswa kebanyakan telah menyaksikan orang meninggal entah itu keluarga atau tetangga dekat. Kemudian mereka pun menjelaskan apa saja yang dilakukan ketika ada orang meninggal. Ada yang menjelaskan bahwa

- yang harus dilakukan adalah mendoakan, takziah, mensholati dan menguburkan.

- Ada lagi yang menjelaskan dengan lengkap tapi masih acak-acakan, yaitu bahwa kita harus memandikan, mensholatkan, mengkafani dan menguburkan.

Dari jawaban tersebut, maka tugas guru adalah mengarahkan apa materi yang akan diinginkan sesuai kompetensi. Guru dapat membantu siswa mengurutkan kewajiban mengenai tata cara pengurusan jenazah yaitu dari memandikan, mengkafani, mensholatkan dan menguburkan.

Pengalaman siswa yang ada sebelumnya ini masih terlalu sederhana. Untuk itu Ibu Sri Nur Hayati membuka suatu permasalahan baru sesuai dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan. Seperti:

- Bagaimana dengan orang yang meninggalnya tidak normal semisal karena jihad fi sabilillah, melahirkan, perang, mati ketika sholat dan sebagainya apakah perlakuan dalam tata cara pengurusan jenazah disamakan dengan orang yang meninggalnya normal seperti mati karena sakit, sedang tidur, karena tua atau yang lainnya?

Dari permasalahan seperti ini, maka siswa mulai membangun pengetahuan baru dengan berpikir bagaimana tata caranya. Hal ini bisa dilakukan diskusi kelompok. Yang pada akhirnya sedikit demi sedikit mereka mulai memperoleh pengetahuan baru.

Jadi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) ini guru mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan barunya dengan pengalaman yang telah mereka miliki sehingga akan lebih bermakna bagi mereka.

b. Inquiry

Setelah melakukan diskusi ternyata siswa memperoleh pengetahuan baru. Dimana pengetahuan ini dibangun melalui

proses menemukan dari hasil bertanya antar teman, sumber buku lain, internet serta kesimpulan akhir diskusi dan keterangan guru.

Dalam KBM ini ditemukan adanya proses inquiry dalam diri siswa, dan guru berfungsi sebagai fasilitator guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan kreatifitas dan kapabilitas yang optimal. Dari arahan dan bimbingan guru, maka dalam kegiatan diskusi ini siswa dapat melakukannya tidak hanya di dalam kelas. Dalam artian siswa boleh berada di luar kelas untuk mencari tempat yang nyaman. Seperti di bawah pohon, tanya guru lain, di perpustakaan, atau di internet.

c. Bertanya

Dalam diskusi ini secara otomatis terjadi kegiatan bertanya baik antar siswa maupun siswa dengan guru. Pada akhir kegiatan diskusi ini, siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan hasil diskusinya. Dalam proses penyimpulan masalah ini guru hanya mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri jawaban pertanyaan yang mereka kemukakan dan diminta untuk memperhatikan jawaban teman-temannya. Dari kegiatan ini arahan guru sangat penting dalam hal menentukan jawaban mana yang benar dan tidak sesuai.

d. Masyarakat belajar

Masyarakat belajar disini yang dimaksudkan adalah kerja kelompok atau yang sering kita sebut diskusi dengan bekerjasama antar teman atau orang lain di luar kelas. Sebelum melakukan kegiatan diskusi di kelas, guru memberikan tugas pada setiap individu untuk mencari informasi terlebih dahulu dari rumah dengan bertanya pada orang yang lebih tahu dengan membuat semacam laporan . Hal ini dimaksudkan agar siswa bisa mandiri dan memiliki bekal dalam kegiatan diskusinya serta tidak menggantungkan temannya pada waktu kegiatan diskusi kelompok berlangsung. Salah satu contoh laporan siswa dalam pembelajaran

perawatan jenazah di SMA Negeri 6 Semarang adalah sebagai berikut:

LAPORAN

Nama : Bambang Radhitya

Kelas : XI /IPS-1

Absen : 8

Hasil Penelitian:

Setelah saya teliti, ternyata dalam pengurusan jenazah terdapat tata cara tertentu yang harus dilakukan seperti memandikan, mengkafani, mensholati dan menguburkan.

Dalam memandikan diperlukan peralatan seperti sabun, air, dan orang-orang yang memandikan. Kemudian mayat dikafani dengan memakai mori/kain kafan dan minyak wangi. Setelah itu disholati dan dikuburkan serta tak lupa didoakan.¹⁶

Sesuai kesimpulan temuan siswa tadi kemudian dibawa ke kelas untuk dilaporkan dan didiskusikan dengan teman-temannya di kelas.

Dalam kegiatan diskusi ini siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Pembagian kelompok dapat dilakukan dengan penghitungan urut misal “satu, dua, tiga, empat”. Siswa berikutnya mengulangi lagi dengan menghitung “satu, dua, tiga, empat”. Jadi dalam satu kelas misal ada 40 siswa, maka ada 4 kelompok dengan jumlah 10 siswa per kelompok.

e. Pemodelan

Ibu Sri Nur Hayati memberikan contoh bagaimana mensholatkan jenazah, bagaimana mengkafani jenazah merupakan sebuah model yang bisa langsung ditiru oleh siswa. Selain itu, guru juga bisa menyuruh salah satu siswanya untuk maju kedepan kelas

¹⁶ Sumber: Dokumentasi guru PAI (Dra. Hj. Sri Nur Hayati), SMA Negeri 6 Semarang.

dan praktek seperti apa yang sudah dicontohkan oleh guru. Hal ini bermaksud sebagai pengulangan agar siswa lebih paham lagi.

Dengan memperhatikan guru secara langsung saat memberikan arahan, maka mereka akan lebih paham dan sesuatu menjadi nyata. Sehingga suatu materi itu tidak menjadi bayangan dan khayalan semata. Karena siswa disini tidak hanya tahu tentang tata caranya saja tapi dapat melihat dan mempraktekkan secara langsung dengan media yang telah disiapkan oleh guru.

Inilah salah satu gambaran siswa yang sedang praktek mengkafani jenazah. Dimana mereka terlihat senang dan antusias dalam melakukannya.¹⁷

f. Refleksi

Dalam refleksi ini siswa diajak untuk merenungkan dan memikirkan tentang segala hal yang telah mereka temukan dan pahami dalam pokok bahasan yang diajarkan oleh guru. Ibu Nur Hayati menjelaskan bahwa pada proses perenungan ini salah satu cara yang bisa mengetuk jiwa siswa adalah dengan cerita “kematian” dimana menurutnya hal ini merupakan metode yang

¹⁷ Sumber: Dokumentasi pada waktu proses pembelajaran berlangsung (kelas XI IPS 2), tanggal 8,9 Maret 2007.

dapat menyentuh hati. Yang mengakibatkan siswa akan terdiam dan menyadari akan esensi hidupnya sebagai kholifah di bumi ini.

g. Penilaian otentik

PBM dinyatakan berhasil jika siswa dapat menyimpulkan dan mendemonstrasikan hasil belajarnya dengan baik dan benar. Pada penilaian ini meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Yang mana dalam penilaian ini akan dijelaskan lebih lanjut pada evaluasi.¹⁸

Sesuai indikator pencapaian hasil belajar, maka pada aspek kognitif ini siswa diharapkan dapat memahami dan menjelaskan tentang tata cara perawatan jenazah. Sedangkan pada aspek psikomotor siswa mampu untuk melakukan (*performance*) bagaimana teknik dalam mengkafani dan mensholati jenazah. Pada aspek afektif dalam pembelajaran ini siswa dinilai dari bagaimana dia bersikap ketika proses belajar mengajar terjadi apakah dia aktif melakukan kegiatan sesuai perintah guru ataukah sekedar pasif mendengarkan saja.

Dari kegiatan belajar mengajar ini, maka dalam penilaiannya disesuaikan dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal dengan menggunakan Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal Per Kompetensi Dasar mata pelajaran PAI. Contoh dapat dilihat dalam lampiran VI.¹⁹

III. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam suatu pembelajaran. Dalam tahap ini, menurut bapak Rowi suatu penilaian dapat dimulai dari presensi (kehadiran anak didik) dimana setiap guru harus memilikinya sebagai laporan tiap bulan. Kemudian keaktifan siswa di dalam kelas, yang mana pada setiap kali pertemuan seorang siswa

¹⁸ Hasil observasi pembelajaran kontekstual dengan Dra. Hj. Sri Nur Hayati, 15 Maret 2007.

¹⁹ Sumber: dokumentasi guru PAI (Dra. Hj. Sri Nur Hayati), SMA Negeri 6 Semarang.

langsung dapat terdeteksi kemampuannya dalam hal penguasaan materi, serta dapat atau tidak dalam mempraktekannya.²⁰

Pada penilaian kognitif, psikomotor dan afektif dapat diuraikan sebagai berikut:

- Kognitif : Soal uraian.
Diantara instrumennya berupa:
 - Sebutkan urutan tata cara perawatan jenazah!
 - Berapa jumlah kain kafan untuk jenazah Pr/Lk?
 Contoh instrumen tes tulis ini dapat dilihat dalam lampiran 7 yang dilakukan pada waktu Ulangan Blok Semester II.
- Psikomotor : Siswa dapat memperagakan tata cara shalat dan mengkafani jenazah.
Dalam kegiatan ini siswa disuruh praktek shalat jenazah yaitu gerakan shalat mulai takbir pertama hingga ke empat dari niat sekaligus bacaan dan doanya. Pada penilaian ini yang lebih ditekankan adalah pada bacaan shalat jenazahnya saja, karena menurut Ibu Sri Nur Hayati mengenai gerakan shalatnya semua siswa secara langsung sudah dinilai bisa melakukannya semua. Selain itu, dalam penilaiannya harus mencapai ketuntasan belajar dengan nilai 71,25. apabila kurang dari nilai tersebut dinyatakan belum lulus. Pada penilaian ini dapat dilihat sebagaimana terlampir (lampiran 8).
- Afektif : Penampilan / sikap selama proses belajar mengajar siswa.

²⁰ Wawancara dengan M. Rowi S.Pd.I, selaku guru PAI kelas X,XI,XII, SMA Negeri 6 Semarang, Kamis 22 Mei 2008, jam 09.30.

Yang dimaksud disini adalah keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana ketika apersepsi berlangsung, guru memancing dialog interaktif dimana guru memberikan soal lisan. Seperti:

- Apa saja yang dilakukan ketika ada orang meninggal?
- Bagaimana pendapat kalian tentang orang yang matinya tidak normal?

Selain sikap siswa pada saat belajar mengajar berlangsung, keseriusan siswa dalam hal mimik wajah ketika praktek shalat jenazah juga masuk ke dalam aspek penilaian ini.²¹

Sesuai aspek penilaian diatas, terlihat bahwa dalam pelaksanaannya SMA Negeri 6 Semarang mengevaluasi anak didiknya melalui hasil tes akhir dan penilaian proses. Hasil dari penilaian diatas selanjutnya yang akan digunakan sebagai tindak lanjut dalam rangka masukan dalam perbaikan dan penyempurnaan, persiapan dan pelaksanaan PBM yang akan datang. Contoh hasil analisis ulangan dapat dilihat dalam lampiran 9.

²¹ Hasil observasi pembelajaran kontekstual dengan Dra. Hj. Sri Nur Hayati, 15 Maret 2007.

BAB IV
ANALISIS
IMPLEMENTASI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
DALAM PEMBELAJARAN PERAWATAN JENAZAH
DI SMA NEGERI 6 SEMARANG

A. Analisis Implementasi CTL dalam Pembelajaran Perawatan Jenazah di SMA Negeri 6 Semarang

Sistem pembelajaran SMA Negeri 6 Semarang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK). Penerapan CTL yang mulanya diterapkan dalam kurikulum KBK, ternyata diterapkan pula pada kurikulum KTSP yang saat ini masih berjalan. Menurut peneliti, hal ini bukanlah menjadikan masalah. Karena pada hakikatnya pergantian kurikulum tidaklah menjadikan keharusan merubah pendekatan pembelajaran ataupun metode yang sudah ada selagi masih dapat digunakan dan tepat sasaran.

Dalam kenyataannya, ternyata CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang masih cocok digunakan untuk saat ini. Hal ini dikarenakan keduanya (KTSP dan KBK) merupakan pembelajaran berbasis kompetensi dimana menekankan pembelajaran kearah penciptaan dan peningkatan serangkaian kemampuan dan potensi siswa agar bisa mengantisipasi tantangan aneka kehidupannya. Ini berarti, apabila selama ini orientasi pembelajaran lebih ditekankan pada aspek “pengetahuan” dan target “materi” yang cenderung verbalistik dan kurang memiliki daya terap, saat ini lebih ditekankan pada aspek “kompetensi” dan target keterampilan”. Melalui pembelajaran berbasis kompetensi ini, diharapkan mutu lulusan lebih bermakna dalam kehidupannya.

Sementara itu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan

pendidikan/sekolah. Berdasarkan pengertian tersebut, perbedaan antara KBK dan KTSP tidak ada.¹ Sehingga CTL pun masih bisa dilaksanakan.

Berkaitan dengan aspek yang ada dalam materi PAI yang diajarkan di SMA Negeri 6 Semarang, yang mana meliputi aspek al-qur'an, aqidah, akhlak, fiqih, tarikh dan kebudayaan Islam menurut peneliti aspek tersebut telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang mana pada tingkat usia mereka (usia SMA), merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan yang bersifat individual.

Materi pelajaran PAI khususnya perawatan jenazah di SMA Negeri 6 Semarang tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan Allah Swt. SWT, namun juga hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan makhluk lain serta lingkungannya. Materi yang diajarkan ini diharapkan dapat membantu pencapaian keberagamaan Islam secara komprehensif dalam artian dapat memahami dan menerapkannya pada kehidupan nyata siswa itu sendiri. hal ini sesuai dengan inti dari pembelajaran kontekstual atau CTL, yaitu mengajarkan materi yang disesuaikan dengan dunia nyata siswa, sehingga akan lebih bermakna.

Berbagai kegiatan yang dilakukan guru dan siswa merupakan sarana untuk mengaktifkan siswa serta mengoptimalkan kinerja dan kualitas guru. Dengan menggunakan metode belajar aktif dimana guru berfungsi sebagai fasilitator, mediator, motivator serta tidak bertindak semata-mata sebagai tutor merupakan cara untuk meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan serta mengembangkan kreatifitas dan kapabilitas siswa secara optimal. Dengan demikian guru pendidikan agama Islam khususnya dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, personal dan sosial, serta dapat menumbuhkan dan

¹ Masnur Muslich, *KTSP : Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Cet.2, hlm. 17.

mengembangkan potensi atau kecerdasan serta keterampilan-keterampilan dalam diri siswa yang disesuaikan dengan taraf berpikirnya.

B. Analisis Pelaksanaan CTL di Kelas

1. Perencanaan

Dalam penyusunan persiapan pembelajaran, SMA Negeri 6 Semarang terlebih dahulu mempersiapkan rencana pembelajaran. Dimulai dari pemetaan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator, kemudian penentuan Standar Kompetensi Belajar Minimal (SKBM), alokasi waktu, program semester, program tahunan, silabus, penilaian, hingga pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Yang mana dalam RPP tersebut memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, skenario pembelajaran, metode, sumber atau bahan, serta penilaian. RPP tersebut secara garis besar telah sesuai dengan tahapan dalam pembuatan RPP berbasis kontekstual. Hal ini sesuai dengan tahapan RPP yang mana telah disarankan oleh Agus Gerrad Senduk dan Nurhadi, antara lain:

- a. Menyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara Kompetensi Dasar, Materi Pokok dan Indikator.
- b. Menyatakan tujuan umum pembelajarannya.
- c. Merinci media untuk mendukung kegiatan itu.
- d. Membuat skenario tahap-demi tahap kegiatan siswa.
- e. Menyatakan *authentic assessment*-nya, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.²

Menurut peneliti, kreativitas guru dalam pembuatan RPP dalam hal ini seperti format pembuatan atau urutan serta kalimat RPP tidak menjadikan masalah, asalkan guru itu paham dan dapat menjadikan RPP itu sebagai pegangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dalam proses belajar mengajar guru dan siswa memiliki gambaran apa yang akan

² Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UNM, 2003, hlm. 103

dipelajari nantinya dan tidak terjadi kekurangan waktu tempuh materi pelajaran yang akan disampaikan serta tepat sasaran.

Perlu diingat bahwa pembelajaran kontekstual penekanannya lebih pada proses belajar mengajar yang mana didalamnya terdapat tujuh komponen yang melatar belakangnya.

Guru SMA Negeri 6 Semarang dalam merencanakan pembelajaran selalu berusaha menciptakan PBM dalam bentuk siswa bekerja, praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide dsb. Yang pada pelaksanaannya telah sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmentally appropriate*) siswa. Menurut peneliti, yang harus selalu dipegang adalah hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar hendaklah didasarkan kepada kondisi sosial, emosional dan perkembangan intelektual siswa. Jadi usia siswa dan karakteristik individual lainnya serta kondisi sosial dan lingkungan budaya siswa haruslah menjadi perhatian di dalam merencanakan pembelajaran. Contohnya, apa yang telah dipelajari dan dilakukan oleh siswa SLTP tentunya akan berbeda dengan apa yang dipelajari dan dikerjakan oleh siswa SMA.

2. Pelaksanaan

Pada pelaksanaannya, CTL dapat diterapkan pada semua materi pelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk yang menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.³ Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan tujuh komponen yang ada dalam CTL dalam pembelajarannya. Jadi, menurut peneliti dalam penerapannya ketujuh komponen tersebut tidak harus urut penggunaannya. Karena pada

³ *Ibid*, hlm. 31

hakikatnya antara komponen yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan erat.

Implementasi komponen-komponen yang ada dalam CTL di SMA Negeri 6 Semarang dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Konstruktivisme

Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Konstruktivisme ini telah diterapkan SMA Negeri 6 Semarang, sebagai contoh ketika pembelajaran jenazah, Ibu Sri Nur Hayati pada awal pelajaran memberikan apersepsi yang berupa pertanyaan-pertanyaan pancingan. Hal ini dimaksudkan sebagai pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). Karena struktur-struktur pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa akan menjadi dasar sentuhan untuk mempelajari informasi baru. Struktur-struktur tersebut perlu dibangkitkan atau dibangun sebelum informasi baru diberikan oleh guru.

Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dilakukan dengan cara mempelajari sesuatu secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya. Dalam rangka pemahaman pengetahuan, siswa perlu menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan dari pengetahuan baru itu. Hal ini dapat dilakukan dengan diskusi atau *sharing* dengan yang lain seperti pembelajaran jenazah yang sudah diterapkan di SMA Negeri 6 Semarang. Dimana dapat diterapkan melalui *problem solving* / pemecahan masalah.

Dalam beberapa kesempatan, sebenarnya SMA Negeri 6 Semarang sebelum diterapkannya CTL sudah menerapkan filosofi pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran sehari-hari, yaitu ketika merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja, praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide dan sebagainya.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, menemukan merupakan bagian dari inti kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materi yang diajarkannya. Topik mengenai perawatan jenazah, sudah seharusnya ditemukan sendiri oleh siswa, bukan menurut buku. Dalam perawatan jenazah ini, siswa SMA Negeri 6 Semarang menemukan melalui observasi dimana diwujudkan dalam bentuk laporan singkat yang diperoleh dari hasil bertanya, pengalaman pribadi, atau pun dari sumber lain berupa internet. Setelah laporan dibuat oleh siswa, selanjutnya laporan tersebut dibawa ke kelas untuk dikomunikasikan atau disajikan pada teman melalui kegiatan diskusi.

c. Bertanya (*questioning*)

Kegiatan bertanya di SMA Negeri 6 Semarang dapat ditemukan pada apersepsi dan diskusi seperti yang dicontohkan dalam pembelajaran jenazah. Pada kesempatan ini, guru menggunakan pertanyaan untuk menuntun siswa berpikir, bukannya penjejalan berbagai informasi penting yang harus dipelajari siswa.

Pertanyaan dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, berbagai macam bentuk, dan berbagai macam jawaban yang ditimbulkannya. Dalam kelas, guru mengajukan pertanyaan untuk bercakap-cakap, merancang siswa berpikir, mengevaluasi belajar, memulai pengajaran, memperjelas gagasan, dan meyakinkan apa yang diketahui siswa.

Dalam kegiatan bertanya ini, hampir pada semua aktivitas belajar, *questioning* dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan orang lain yang didatangkan di kelas dan sebagainya. Kegiatan bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan,

ketika mengamati dan yang lainnya. Kegiatan-kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk bertanya.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Dalam kelas kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Hal ini sudah dilaksanakan di SMA Negeri 6 Semarang terbukti ketika diskusi berlangsung, sebelumnya siswa diminta untuk mencari informasi dari luar kelas yang hasilnya berupa laporan yang digunakan sebagai bekal kegiatan diskusi di dalam kelas.

Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberikan informasi kepada yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke kelas.

e. Pemodelan (*modelling*)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar para siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya. Hal ini terjadi dalam pembelajaran perawatan jenazah di SMA Negeri 6 Semarang, yang mana pada saat itu Ibu Sri Nur Hayati memberikan model tentang bagaimana shalat jenazah dan mengkafani jenazah. Selain itu, beliau juga menyuruh salah satu siswanya untuk maju ke depan dan memperagakan apa yang telah di contohkan tadi.

Pada kesempatan lain, bapak Rowi salah satu guru SMA Negeri 6 Semarang dalam pembelajarannya menggunakan multimedia sebagai sarana modelling berupa kepingan CD tentang shalat jenazah. Selain apa yang dicontohkan oleh guru-guru PAI SMA Negeri 6 Semarang, kita juga bisa mendatangkan ahli sebagai model dalam pembelajaran.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Sebagaimana di SMA Negeri 6 Semarang guru menyisakan waktu sejenak kepada siswanya untuk merenungkan dan menyimpulkan apa hikmah atau pengetahuan apa yang baru diterimanya ketika pelajaran berakhir. Realisasinya dapat berupa, siswa merenung *“Kalau begitu, setiap orang pasti akan mati dan kita tidak tahu kapan dipanggilnya. Selain itu, setelah mati kita juga akan diperlakukan sebagaimana boneka yang seolah-olah jenazah untuk dimandikan, dikafani, disholatkan dan dikuburkan. Oleh karena itu, kita harus menyiapkan diri dengan banyak beribadah kepada Allah Swt. mulai dari sekarang.”*

Cara-cara lain yang dapat ditempuh guru untuk mengarahkan siswanya kepada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari diantaranya dengan pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, catatan dibuku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, hasil karya dan yang lainnya.

g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*)

Penilaian yang dilakukan di SMA Negeri 6 Semarang dimulai sejak kehadiran siswa, keaktifan siswa selama proses pembelajaran, kinerja, dan pengumpulan tugas.

Adapun penilaian yang dilaksanakan mencakup aspek kognitif, psikomotor dan afektif yang dilakukan secara proposional sesuai dengan indikator pencapaian suatu pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan dalam komponen assesment. Dimana kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melulu hasil.

Menurut peneliti, dalam penilaian nyata ini, yang terpenting adalah dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, yang diukur keterampilan dan performance, bukan mengingat fakta serta dapat digunakan sebagai *feed back*.

3. Evaluasi

Dalam suatu pembelajaran, tahap akhir yang harus dilakukan adalah melakukan penilaian atau evaluasi. Dalam penerapan pembelajaran berbasis kontekstual, sudah selayaknya diiringi oleh sistem penilaian yang berbasis kontekstual pula. Yang mana dalam hal ini menggunakan penilaian autentik

Penilaian di sini merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Dan hasilnya sebagai masukan dalam perbaikan dan penyempurnaan, persiapan dan pelaksanaan PBM yang akan datang.

Evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*asses*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran.⁴Dalam pelaksanaannya pada materi perawatan jenazah, SMA Negeri 6 Semarang telah menerapkannya dengan berbagai penilaian, baik melalui hasil tes akhir maupun penilaian proses diantaranya tes tulis, lisan, performance, portofolio, dan sebagainya.

Pada pelaksanaan tes tulis, guru SMA Negeri 6 Semarang dalam pelaksanaannya berupa tes semester dan ulangan harian. Sebelum pelaksanaan tes tersebut guru SMA Negeri 6 Semarang biasanya membuat

⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet. II, hlm.210.

instrumen tes tulis terlebih dahulu selain itu juga membuat kisi-kisi soal sebelum pelaksanaan tes dimulai.

Menurut peneliti hal tersebut di atas memang seharusnya dilakukan oleh setiap guru agar dalam pembuatan soal tes terarah dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Beberapa hal selain itu yang perlu diperhatikan lagi adalah ruangan tempat tes dilaksanakan hendaknya diusahakan setenang mungkin, murid-murid harus diperingatkan bahwa mereka tidak boleh bekerja sebelum ada tanda untuk mulai, selama murid-murid bekerja guru dapat berkeliling mengawasi siswanya dengan catatan tidak mengganggu suasana, apabila waktu sudah habis maka semua siswa diperintahkan untuk berhenti bekerja. Siswa dilarang bekerjasama dengan siswa yang lain, hal ini dimaksudkan agar penilaian menjadi lebih autentik.

SMA Negeri 6 Semarang juga melaksanakan tes lisan, terbukti ketika seluruh materi pelajaran telah selesai Ibu Sri Nur Hayati melakukan pembelajaran dengan metode Drill dimana dalam kegiatan ini siswa disuruh maju satu persatu untuk menjawab pertanyaan dari guru serta di ambil nilainya. Menurut peneliti hal ini sangat baik untuk dilakukan karena siswa akan selalu ingat akan pelajaran yang telah lalu. Hal yang perlu diperhatikan lagi adalah dengan mempertahankan situasi evaluasi dalam pelaksanaan tes lisan dengan tidak mengubah situasi evaluasi menjadi situasi diskusi. Guru harus tetap menyadari bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan gambaran tentang prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Janganlah guru membentak-bentak siswanya karena siswa tersebut memberikan jawaban yang menurut penilaian guru merupakan jawaban yang kurang tepat. Jangan pula ada kecenderungan untuk membantu seorang murid yang sedang dites. Tidak lupa guru hendaknya menyiapkan terlebih dahulu suatu rencana pertanyaan serta scope jawaban yang diminta untuk setiap pertanyaan serta melaksanakan skoring secara teliti terhadap setiap jawaban yang diberikan oleh murid.

Begitu juga pada penilaian *performance* yang mana pada penilaian ini siswa dapat terlihat secara nyata dalam proses penilaiannya. Karena pada saat itu, siswa disuruh untuk melakukan sesuatu yang dapat diamati secara langsung. Hal ini terlihat ketika siswa praktek shalat jenazah yang dilakukan di SMA Negeri 6 Semarang. Menurut peneliti penilaian *performance* ini termasuk ke dalam penilaian proses yang mana tidak hanya menyangkut praktek saja namun pada saat siswa aktif dalam diskusi, presensi/kehadiran siswa, rajin mengerjakan tugas juga termasuk dalam penilaian proses.

Pada penilaian portofolio sebagaimana contoh laporan pada Bab III yang dikerjakan oleh siswa juga termasuk penilaian proses. Jadi, yang dimaksud dengan penilaian proses disini adalah segala sesuatu yang dalam pengambilan hasil nilainya dilakukan pada saat PBM berlangsung. Selain itu, segala macam bentuk pemberian tugas lainnya yang terpenting di sini adalah hendaknya dalam penilaian tersebut selain mendapatkan gambaran perkembangan belajar siswa juga lebih menekankan pada fungsinya sebagai umpan balik baik bagi siswa maupun guru.

Sebagai tindak lanjut hasil belajar siswa, guru SMA Negeri 6 Semarang melakukan analisis hasil nilai yang telah diperoleh anak didiknya dengan melihat berapa jumlah anak didiknya yang tuntas belajar. Dengan keterangan bahwa seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar jika sudah mencapai skor sama dengan atau lebih besar dari Standar Kompetensi Belajar Minimal (SKBM). Sebuah kelas telah tuntas, jika kelas tersebut sudah mencapai 85% atau lebih besar yang sudah tuntas belajar. Semua itu telah sesuai dengan tujuan evaluasi dimana dilakukan dalam rangka sebagai bahan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan, persiapan dan pelaksanaan PBM yang akan datang.

4. Kendala dan Solusi

Pada pelaksanaan suatu pembelajaran, SMA Negeri 6 Semarang menemui beberapa kendala. Yang mana menurut peneliti analisisnya sebagai berikut:

Pertama, faktor guru dimana pada setiap pembelajaran dituntut untuk selalu kreatif dalam menciptakan suasana menyenangkan dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar.

Kendala ini telah diatasi oleh SMA Negeri 6 Semarang dengan memperhatikan kualitas guru tersebut. Terbukti semua guru SMA Negeri 6 Semarang merupakan lulusan dari perguruan tinggi. Selain memperhatikan lulusan gurunya, langkah selanjutnya yaitu dengan mengadakan kursus komputer dan bahasa Inggris yang mana pesertanya adalah guru-guru SMA Negeri 6 Semarang. Guru-guru tersebut juga sering mengikuti seminar-seminar yang diselenggarakan oleh instansi-instansi sekolah.

Menurut peneliti, selain apa yang disarankan oleh pihak instansi hendaknya seorang guru meningkatkan kualitas pribadinya dengan menambah koleksi bacaannya, mengikuti seminar-seminar yang tidak hanya diadakan oleh pihak sekolah maupun instansi/sekolah lain saja, tapi juga dari pihak luar instansi yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan gurunya.

Kedua, siswa dituntut aktif dalam pembelajaran. Terkadang ada saja siswa yang selalu malas-malasan dan menggantungkan setiap pekerjaan kepada orang lain. Menurut Sumadi Suryabrata faktor ini dapat berasal dari luar diri pelajar (*ekstern*) dan dari diri pelajar (*intern*). Yang mana faktor *ekstern* ini dibagi lagi menjadi dua yaitu non-sosial (seperti keadaan udara, suhu, cuaca, waktu, tempat, alat yang dipakai dan sebagainya) dan sosial (faktor manusia baik manusia itu ada/hadir maupun tidak ada/hadir). Sedangkan faktor *intern* dibagi menjadi dua juga yaitu fisiologis (tonus jasmani/kesehatan, serta keadaan fungsi-fungsi

fisiologis/pancaindera) dan psikologi (jiwa/dorongan dari dalam diri si pelajar).⁵

Hal di atas dapat diminimalisir oleh SMA Negeri 6 Semarang dengan memberikan iming-iming berupa nilai yang akan diberikan kepada siswanya. Selain itu, menurut peneliti pemberian hukuman (*punishment*) dan hadiah (*reward*) berupa pemberian tanda ‘bintang’ kepada siswanya atau hanya sekedar pembagian permen dapat dimanfaatkan dalam menumbuhkan motivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Kini dengan adanya CTL keaktifan siswa sebenarnya dapat muncul dengan sendirinya. Karena pada hakikatnya CTL memberikan kebebasan kepada murid-muridnya dalam bentuk siswa bekerja dan selalu berusaha menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata.

Ketiga, belum terpenuhinya media pembelajaran. Hal ini juga berhubungan dengan faktor dana yang dimiliki oleh sebuah instansi sekolah.

Dalam memperhatikan sarana prasarana di sekolah, tentunya pemerintah telah menyediakan dana seluas-luasnya untuk pemenuhan kebutuhan anak didiknya. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh setiap instansi sekolah dengan sebaik-baiknya. Apalagi dengan adanya otonomi daerah yang menurut peneliti merupakan kemudahan untuk sebebas-bebasnya menjadikan sebuah instansi lebih maju dari sebelumnya.

Dana itu dapat bersumber dari Pemerintah Kota (Pemkot), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Khusus Murid (BKM), Komite Sekolah serta pemerintah pusat (Depdiknas). Dana tersebut hendaknya dibagi rata sesuai proporsinya dalam rangka pemenuhan kebutuhan pembelajaran, dengan harapan dalam pembelajaran siswa mengalami kemudahan dalam berpikir dan bertindak, mengalami tingkatan pemahaman yang lebih tinggi dari sebelumnya dan bermakna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 233-238

Menurut peneliti, sebetulnya masalah ini dapat disiasati oleh guru dengan menggunakan sumber media yang sudah tersedia dan tidak harus mahal harganya. Seperti dalam mengkafani jenazah, seorang guru memerlukan boneka dalam pembelajarannya. Untuk itu, guru dapat memanfaatkan siswanya yang memiliki boneka untuk dipinjam dan dibawa ke kelas. Begitu juga dengan kain kafan, maka dapat mempergunakan kain bekas untuk di bawa dalam pembelajaran. Dalam hal ini kekreativitasan guru dalam pembelajaran kontekstual sangat diperlukan, karena guru merupakan fasilitator, mediator dan motivator.

Keempat, budaya mendengar dan menerima masih sangat melekat di masyarakat kita. Inilah faktor yang sampai sekarang sangat sulit dihilangkan, karena sejak kecil seorang anak lebih banyak disuruh dan dilarang-larang setiap mengerjakan sesuatu bukan malah membiarkan dan mengamatinya dari jauh. Hal ini yang terkadang membuat anak-anak kita hilang kreativitasnya, padahal setiap anak memiliki potensi yang perlu digali dan dikembangkan.

Dengan CTL ini, proses pembelajaran lebih mendasarkan pada konstruktivisme yang mana anak dituntut membangun sendiri pengalamannya tanpa harus dijejali berbagai materi yang harus diingat dan setelah itu lupa.

Kelima, kurangnya waktu/jam pelajaran PAI. Rata-rata yang terjadi tiap jam pelajaran selama 45 menit dengan alokasi waktu untuk pembelajaran PAI secara formal setiap kelas adalah 2 jam pelajaran setiap minggunya. Inilah yang membuat guru terpancang untuk segera merampungkan materi pelajaran tanpa memikirkan apakah siswa nantinya dapat menerapkan materi dengan baik ataukah sekedar pengetahuan saja yang akan didapatkan oleh siswa. Hal inilah yang menghambat guru dan siswa untuk melakukan hal-hal baru dalam mempelajari materi secara mendalam.⁶ Masalah inilah yang juga dianggap sebagai penyebab utama

⁶ Wawancara dengan Drs. M. Noor Cholis, selaku Guru PAI kelas X, XI, SMA Negeri 6 Semarang, Rabu 13 Mei, jam 10.00.

timbulnya siswa kurang dalam hal memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.

Ibu Sri Nur Hayati memberikan solusi dengan memanfaatkan pemberian tugas, seperti Pekerjaan Rumah (PR) yang mana soal-soal yang ada dalam PR tersebut nantinya akan keluar dalam ulangan. Hal ini menurutnya dapat memotivasi siswa untuk mengerjakannya dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, solusi yang ditawarkan antara lain dengan menambah jumlah jam pelajaran agama di sekolah dan dengan menambah waktu untuk memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan dari kedua orang tua di rumah. Namun masalahnya bagaimana andaikata solusi yang ditawarkan untuk memecahkan masalah ini tidak dapat dilaksanakan. Jawabnya adalah dengan mencari solusi lain yang mungkin dilakukan.

Mengutip dari Abudin Nata dalam bukunya manajemen pendidikan menawarkan solusi diantaranya:

- a. Dengan merubah orientasi dan fokus pengajaran agama yang semula bersifat *subject matter oriented*, yakni dari yang semula berpusat pada pemberian pengetahuan agama dalam arti memahami dan menghafal agama sesuai dengan kurikulum, menjadi pengajaran agama yang berorientasi pada pengalaman dan pembentukan sikap keagamaan melalui pembiasaan hidup sesuai dengan agama. Hal ini sesuai dengan CTL yang mana selalu berusaha menghubungkan antara materi dengan keadaan nyata siswa serta mendorong siswa antara pengetahuan yang sudah dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dengan cara menambah jam pelajaran agama yang diberikan di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Seperti yang dilakukan di SMA Negeri 6 Semarang, yang mana penambahan dilakukan dalam bentuk Baca Tulis Al-qur'an (BTA), Kuliah Ahad Pagi (KAP), kajian rohani Islam dan yang lainnya.
- c. Dengan cara meningkatkan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan yang diberikan oleh kedua orang tua atau keluarga di

rumah. Inilah pentingnya komponen CTL *learning community* yaitu adanya kerjasama yang dilakukan dengan pihak luar sekolah.

- d. Dengan cara melaksanakan tradisi keIslaman yang didasarkan pada Al-qur'an dan Al-sunnah yang disertai dengan penghayatan akan makna dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Seperti shalat jum'at bersama di sekolah, melaksanakan latihan qurban, takziah ataupun besuk ketika ada temannya sakit.
- e. Pembinaan sikap keagamaan tersebut dapat pula dilakukan dengan memanfaatkan berbagai mass media yang tersdia seperti, radio, surat kabar, buku bacaan, televisi, dan lain sebagainya.⁷

Demikian analisis sederhana mengenai implementasi CTL dalam pembelajaran perawatan jenazah di SMA Negeri 6 Semarang.

⁷ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm.22-31.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti membahas hasil dari penelitian, maka dalam sub bab ini peneliti akan menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi CTL dalam pembelajaran perawatan jenazah di SMA Negeri 6 Semarang, dapat berjalan dengan baik. Adapun dalam pelaksanaannya dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan dilanjutkan dengan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, guru SMA Negeri 6 Semarang selalu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum pembelajaran dilakukan. Secara umum, tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Sekali lagi yang membedakannya hanya pada penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan, pada tahapan ini proses belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan CTL yang mana tujuh komponen CTL diterapkan, yaitu: *konstruktivisme, inquiry, questioning, modelling, learning community, reflection, dan authentic assessment*. Dalam pelaksanaannya, ketujuh komponen ini tidak harus digunakan secara urut dan bersamaan. Tetapi hendaknya digunakan sesuai dengan kebutuhan. Selama ini, pada prinsipnya guru telah menerapkan CTL dalam pembelajarannya jika seorang guru dalam kelasnya melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengutamakan kegiatan ‘siswa menemukan sendiri’.

Tahap evaluasi yang merupakan tahap akhir suatu pembelajaran juga telah dilaksanakan SMA Negeri 6 Semarang. Pada aspek penilaian perawatan jenazah dapat dilihat dari penilaian proses dan hasil, artinya SMA Negeri 6 Semarang melakukan berbagai penilaian dengan memperhatikan

perkembangan kemampuan dan tingkah laku siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI dalam hal ini perawatan jenazah serta dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, ternyata SMA Negeri 6 Semarang menemui beberapa kendala diantaranya: faktor guru, diperlukannya semua keaktifan siswa, belum terpenuhinya media pembelajaran, saat ini budaya mendengar dan menerima masih sangat melekat di masyarakat kita, serta kurangnya waktu/jam pelajaran PAI.

Berkenaan dengan strategi pembelajaran CTL, nampaknya peran pendekatan yang digunakan besar sekali bantuannya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, serta CTL sebagai suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada hakikatnya pembelajaran agama Islam menghendaki bahwa pengetahuan yang dimiliki merupakan perilaku sehari-hari, sehingga terwujudlah kepribadian muslim yang seutuhnya.

B. Saran-saran

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan menganalisisnya maka ada beberapa saran yang peneliti kemukakan sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah SMA Negeri 6 Semarang, komitmen untuk menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang terintegrasi dan berbasis kompetensi perlu diupayakan terus guna peningkatan mutu SDM-nya dan lembaga pendidikan tersebut. Kerjasama antar pihak sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan hal penting karena hidup matinya suatu institusi tergantung dari sosialisasi dan kerjasama dengan pihak lain yang akan membantu memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.
2. Kepada guru PAI, tugas sebagai guru PAI bukanlah hal yang mudah. Guru memiliki tanggungjawab agar murid-muridnya selain dapat memahami

ilmu keagamaan yang telah diberikan juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan tanggungjawab moral yang dibebankan kepada guru PAI. Untuk itu, diharapkan guru PAI dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan berbagai usaha yang dapat dilakukan, diantaranya dengan menambah sumber bacaan lain terutama bacaan berkaitan dengan CTL yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, mengikuti seminar-seminar, studi banding dengan sekolah lain dan sebagainya.

Dengan cara ini diharapkan guru dapat menciptakan kondisi belajar yang lebih bermakna bagi siswa dengan memasukkan konteks ke dalam materi yang diajarkan. Hal ini dilakukan guna merangsang perkembangan intelektual siswa serta membina pertumbuhan berbagai sikap dan nilai dalam diri mereka.

C. Penutup

Syukur alhamdulillah, dengan pertolongan Allah Swt. telah peneliti selesaikan skripsi berjudul “Implementasi CTL dalam Pembelajaran Perawatan Jenazah di SMA Negeri 6 Semarang”. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya penelitian ini. Saran dan kritik yang membangun sangat peneliti nantikan guna perbaikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Meaningful Learning Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. I.
- Apa Itu Pendekatan Kontekstual?,
http://pakguruonline.pendidikan.net/pendekatan_kontekstual_bab_1.html, 30 Desember 2007.
- Aziz, Shaleh Abdul, *al Tarbiyyah wa Thuruq al Tadris*, juz II, (Kairo: Daarul Ma'arif, tt).
- Bagir Al-Habsyi, Muhammad, *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'an, As-sunnah dan Pendapat Para Ulama*, Bandung: Mizan, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), Cet. IV.
- _____, *Ilmu Fiqh*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. I.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike, *Quantum Learning*, terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Surabaya: Jaya Sakti, 1989.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dimiyati Dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Donald, F.J Mc., *Educational Psychology*, San Fransisco: Wadsworth Publising, 1959.
- Fathurrohman, Pupuh & Sobry Sutikno, M., *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007).
- Gunawan, Adi W, *Genius Learning Strategy; Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet. II.

- Harry, *MBS, Life Skill, KBK, CTL, dan saling Keterkaitannya*,
http://pelangi.ditplp.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=15&Itemid=2, 20 februari 2008.
- Hasil observasi pembelajaran kontekstual dengan Dra. Hj. Sri Nur Hayati, 15 Maret 2007.
- Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual*, (Bandung: MLC, 2006), Cet. II, hal. 23.
- http://pakguruonline.pendidikan.net/pend_konteks_bab2a.html CTL, 2 Januari 2008.
- <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=Contextual+Teaching+and+Learning>, 1 Oktober 2007.
- Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007), Cet.2.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Kunandar, *Guru professional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).
- Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Dan Penilaian, Mata Pelajaran PAI, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003.
- Legawa, I Wayan, *Contextual Teaching and Learning, Sebuah Model Pembelajaran*, <http://www.malang.ac.id/jurnal/fs/sej/2001a.html>, 2007.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mistiati, Endang, *Aplikasi CTL Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus Pelaksanaan KBK Di SMP H. Isriati Baiturrahman Semarang)*, Skripsi, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005.

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet.I.
- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. I.
- Muslich, Masnur, *KTSP : Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Cet.2.
- Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "Sisko" 2006: Panduan Praktis Mengembangkan Indikator, Materi, Kegiatan, Penilaian, Silabus dan RPP*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006).
- Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003).
- Noddings, Nel, *Philosophy of Education*, (USA: Westview Press, 1995).
- Nurhadi, *Kurikulum 2004; Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2005), Cet.II.
- _____, dan Senduk, Agus Gerrad, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UNM, 2003.
- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Kontekstual (CTL)*, <http://www.duniaguru.com/index.php?option=com-content&task=view>, 30 Desember 2006.
- Poedjiadi, Anna, *Sains Teknologi Masyarakat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Pola Induk Sistem Pengujian Hasil Kegiatan Pembelajaran Berbasis Kemampuan Dasar, Sekolah Menengah Umum (SMU), Model 3 Agama Islam, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2002.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. XII.
- Quraish Shihab, M., *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, Cet. IV.

Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.

Rose, Colin & Nicholl, Malcolm J., *Accelerated Learning for The 21st Century*, (Jakarta: Nuansa, 2003), Terj. Dedy Ahimsa & Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. I

_____, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2006, Cet. II

Silberman, Mel, *Active Learning: 101 Strategies to Teach any Subject*, (Singapore: Allyn and Bacon, 1996).

Siregar, Marasudin, *Metodologi Pengajaran Agama (MPA)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999).

Suara Merdeka; Perekat Komunitas Jawa tengah, <http://www.suamerdeka.com/harian/0504/11/opi04.html>, Senin, 11 April 2005.

Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad, *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), cet. V.

Sumber: Dokumentasi & Wawancara dengan Dra. Hj. Sri Nur Hayati, selaku guru PAI kelas XI dan XII, SMA Negeri 6 Semarang.

Sumber: Dokumentasi bagian Humas (Bp. Hendro), SMA Negeri 6 Semarang.

Sumber: Dokumentasi bagian Humas (Bp. Prasetya, Spd.), SMA Negeri 6 Semarang.

Sumber: Dokumentasi bagian Tata Usaha (Bp. Warno), SMA Negeri 6 Semarang

Sumber: Dokumentasi bagian Tata Usaha (Ibu Dwi), SMA Negeri 6 Semarang.

Sumber: Dokumentasi pada waktu proses pembelajaran berlangsung (kelas XI IPS 2), tanggal 8,9 Maret 2007.

Sumber: Dokumentasi Wakil Kepala bagian Urusan Kesiswaan (Drs. M. Noor Cholis). SMA Negeri 6 Semarang.

- Surodjo, *Pendekatan Contextual Teaching and Learning*, Disajikan dalam Penataran Guru di SMAN 5 Purwokerto, 30,31 Januari, 1 Pebruari 2006).
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- _____, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA (Untuk Kelas XI)*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000).
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), Cet. I.
- Undang-Undang RI No. 20 Th. 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3, (Bandung: Citra Umbara, 2003).
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. XIX.
- Wawancara dengan Drs. M. Noor Cholis, selaku Guru PAI kelas X, XI, SMA Negeri 6 Semarang.
- Wawancara dengan M. Rowi S.Pd.I, selaku guru PAI kelas X,XI,XII, SMA Negeri 6 Semarang.
- Yunus, Firdaus M., *Pendidikan berbasis Realitas Sosial*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007